

AJARAN MANUNGGALING KAWULA GUSTI SYEKH SITI JENAR



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 4-26008 009 AF	No. REG : 4-2008/AF/009 ASAL BUKU: TANGGAL :

Oleh :

JOHAN EFFENDI
NIM : EO1303020

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2008

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Johan Effendi

NIM : E01303020

Jurusan : Aqidah Filsafat

Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yg saya akui sebagai hasil pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 20 agustus 2008

Yang membuat pernyataan

Tertanda,

Johan Effendi

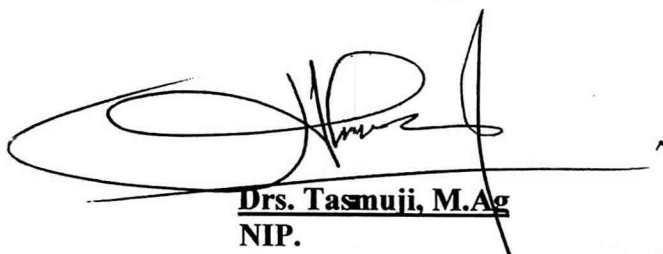
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang telah disusun oleh:

Nama : Johan Effendi
Nim : EO1303020
Fakultas : Ushuluddin/ Af

ini telah telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 4 agustus 2008
Pembimbing,



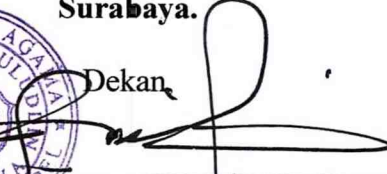
Drs. Tasnuji, M.Ag
NIP.

Pengesaham Tim Penguji Skripsi

Skripsi yang disusun oleh **Johan Effendi** ini telah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi.

Surabaya, 13 agustus 2008.

Mengesahkan,
Fakultas ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.


Dekan,

Drs. Ma'sum Nur Alim, M. Ag.
NIP. 150 240 834

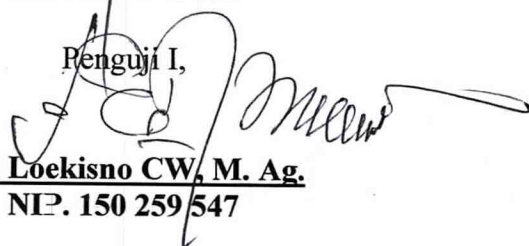
Tim Penguji:

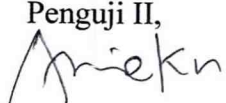
Ketua,

Drs. Tasmuji, M. Ag.
NIP. 150 255 397

Sekretaris,

H. Hamis Syafaq, M. Fil. I.
NIP. 150 321 631

Penguji I,

Drs. Loekisno CW, M. Ag.
NIP. 150 259 547

Penguji II,

Dra. Aniek Nur Hayati, M. Si.
Nip. 150 273 565

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Defisi Oprasional	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	11
1. Sumber Data	11
a. Sumber Utama Atau Data Primer	11
b. Sumber Penunjang Atau Data Skunder	11
2. Pengumpulan Data	12
3. Pengelolaan Data	13
a. Metode Deskriptif	13

b. Metode Analisis	13
c. Metode Sintesis	14
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II BIOGRAFI SYEKH SITI JENAR

A. Nama dan Asal-usul Syekh Siti Jenar	16
B. Kehidupan syekh siti jenar	23
C. Beberapa ajaran Syekh Siti Jenar	30
1. Syariah.....	30
2. Alam	31
3. Jiwa Dan Akal	33

BAB III AJARAN MANUNGGALING KAWULA GUSTI

A. Manunggaling Kawula Gusti	35
B. Kemanunggalan Yang Sejati.....	45

BAB IV TINJAUAN ATAS AJARAN MANUNGGALING KAWULA GUSTI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SYEKH SITI JENAR

A. Tinjauan Kritis Atas Ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar .	51
B. Sekelumit Perkembangan Ajaran Syekh Siti Jenar Pada Masa Kekinian	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAK

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Nama Syekh Siti Jenar tidak asing lagi bagi orang-orang Jawa. Dia adalah tokoh yang menyampaikan ajaran “Manunggaling Kawula Gusti” atau dalam bahasa Indonesianya kesatuan antara hamba dengan Tuhan. dan ajarannya yang disampaikan kepada masyarakat Jawa pada saat itu di cap sebagai ajaran sesat. sehingga hukuman mati diberikan kepada Syekh Siti Jenar.

Syekh Siti Jenar adalah seorang pemikir yang sangat kontroversial pada zamanya. Dan pemikirannya masih menjadi bahasan yang sangat menarik hingga saat ini. Solah Syekh Siti Jenar citakdirkan menjadi “Tuhan” yang kontroversial, maka jalan hidupnya seolah-olah penuh misteri, tidak satupun dari para peneliti yang mampu menguak dengan gamblang dan secara detail tentang garis hidupnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentang ajarannya sendiri, sangat sulit untuk dibuat kesimpulan apa pun, karena belum pernah diketemukan ajaran tertulis yang membuktikan bahwa itu tulisan Syekh Siti Jenar, kecuali menurut para penulis yang identik sebagai penyalin yang berakibat adanya berbagai versi. Tapi suka atau tidak suka, kenyataan yang ada menyimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar dan ajarannya sangat terkenal di berbagai kalangan Islam khususnya orang Jawa,

Tetapi pembahasan tentang Syekh Siti Jenar masih sangat menarik untuk dibahas, walau ribuan kali di munculkan tetapi tetap saja sudut pandang pembahasan akan lain dan “masih seperti yang dulu” pembahasan tentang Syekh Siti Jenar tetap asik untuk di uraikan dan masih bermutu untuk disajikan sebagai bahan pembahasan.

Salah satu ajaran Syekh Siti Jenar yang sangat berani dan sempat mengegerkan tanah Jawa saat itu adalah tentang ajaran kemanunggalan yaitu kemanunggalan dengan Tuhan yang disebut Syekh Siti Jenar dengan ajaran mengatakan *Manunggaleng Kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan).

Memandang ajaran Syekh Siti Jenar ada dua kemungkinan sehingga para Wali menklaim sebagai ajaran sesat. pertama, karena para wali tersebut belum memang belum sampai pada maqam Syekh Siti Jenar. kedua, mereka sudah memahami ajaran tersebut, namun demi kemaslahatan umat, maka ajaran itu dianggap sesat agar masyarakat yang baru mengenal Islam tidak tersesat atas ajaran Syekh Siti Jenar itu¹

Pandangan Syekh Siti Jenar ini jelas bertentangan dengan ajaran para Wali yang sangat “Tekstual” dalam menyebarkan Islam, atau terlepas dari kehati-hatian para Wali untuk mengamankan masyarakat Jawa yang notabnya baru mengenal Islam, dengan kata lain tingkat pemahaman Islam masih dangkal.

Membahas tentang ajaran Manunggaling Kawula Gusti ini sangat menarik, karena pemikiran seperti ini sangat “langka” pada saat itu. Tetapi

¹ Agus Wahyaudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa*, (Yogyakarta: pustaka dian, 2004), 2.

kenapa Syekh Siti Jenar berani untuk meyakini ajarannya sebagai ajaran kebenaran bahkan dengan lantang Syekh Siti Jenar menyatakan “perang” jika ajarannya berani diberangus oleh para wali.

Untuk menyebarkan ajarannya, Syekh Siti Jenar bahkan berani menghadapi resiko apapun, bahkan jika nyawa syekh Siti Jenar diambil oleh para wali, Syekh Siti Jenar tidak gentar untuk mempertahankannya.

Kontroversi yang lebih hebat terjadi di sekitar kematian Syekh Siti Jenar. Ajarannya yang amat kontroversial itu telah membuat gelisah para pejabat kerajaan Demak Bintoro. Di sisi kekuasaan, Kerajaan Demak khawatir ajaran ini akan berujung pada pemberontakan mengingat salah satu murid Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Pengging atau Ki Kebokenanga adalah keturunan elite Majapahit (sama seperti Raden Patah) dan mengakibatkan konflik di antara keduanya.

Dari sisi agama Islam, Walisongo yang menopang kekuasaan Demak Bintoro, khawatir ajaran ini akan terus berkembang sehingga menyebarkan kesesatan di kalangan umat. Kegelisahan ini membuat mereka merencanakan satu tindakan bagi Syekh Siti Jenar yaitu harus segera menghadap Demak Bintoro. Pengiriman utusan Syekh Dumbo dan Pangeran Bayat ternyata tak cukup untuk dapat membuat Siti Jenar memenuhi panggilan Sri Narendra Raja Demak Bintoro untuk menghadap ke Kerajaan Demak. Hingga konon akhirnya para Walisongo sendiri yang akhirnya datang ke Desa Krendhasawa di mana perguruan Syekh Siti Jenar berada.

Para Wali dan pihak kerajaan sepakat untuk menjatuhkan hukuman mati bagi Syekh Siti Jenar dengan tuduhan telah membangkang kepada raja. Maka berangkatlah lima wali yang diusulkan oleh Syekh Maulana Maghribi ke Desa Krendhasawa. Kelima wali itu adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Pangeran Modang, Sunan Kudus, dan Sunan Geseng.

Sesampainya di sana, terjadi perdebatan dan adu ilmu antara kelima wali tersebut dengan Siti Jenar. Menurut Syekh Siti Jenar, kelima wali tersebut tidak usah repot-repot ingin membunuh Syekh Siti Jenar karena tanpa ada paksaan dia bisa mati dengan kehendaknya sendiri.

Tak lama, terbujurlah jenazah Siti Jenar di hadapan kelima wali. Ketika hal ini diketahui oleh murid-muridnya, serentak keempat muridnya yang benar-benar pandai yaitu Ki Bisono, Ki Donoboyo, Ki Chantulo dan Ki Pringgoboyo pun mengakhiri "kematian"-nya dengan cara yang misterius seperti yang dilakukan oleh gurunya di hadapan para wali.

Pandangan Syekh Siti Jenar yang menganggap alam kehidupan manusia di dunia sebagai kematian, sedangkan setelah menemui ajal disebut sebagai kehidupan sejati, yang mana ia adalah manusia dan sekaligus Tuhan, sangat menyimpang dari pendapat Wali Songo, dalil dan Hadits, sekaligus yang berpedoman pada hukum Islam yang bersandikan sebagai dasar dan pedoman kerajaan Demak dalam memerintah yang didukung oleh para wali. Syekh Siti Jenar dianggap telah merusak ketenteraman dan melanggar peraturan kerajaan,

yang menuntun dan membimbing orang secara salah, menimbulkan huru-hara, merusak kelestarian dan keselamatan sesama manusia. Oleh karena itu, atas legitimasi dari Sultan Demak, diutuslah beberapa Wali ke tempat Siti Jenar di suatu daerah (ada yang mengatakan desa Krendhasawa), untuk membawa Syekh Siti Jenar ke Demak atau memenggal kepalanya. Akhirnya Siti Jenar wafat (ada yang mengatakan dibunuh, ada yang mengatakan bunuh diri).

Syekh Siti Jenar dimusuhi oleh para Wali dikarenakan beberapa sebab. Di antaranya adalah, dia dianggap menyebarkan ajaran sesat yang bertentangan dengan ajaran Islam dan Walisongo.² Syekh Siti jenar dituduh mengajarkan ilmu yang membodohkan masyarakat. Ia dipandang telah menyebarkan ajaran yang menyesatkan. salah satu ajaran Syekh Siti Jenar yang dianggap menyesatkan adalah “Manunggaling Kawula Gusti” (bersatunya Tuhan dengan hambanya). yang mengantar Syekh Siti Jenar pada kematian tetapi Syekh Siti Jenar menganggap sebagai kehidupan yang abadi atau kehidupan yang sesungguhnya.

Bagi Syekh Siti Jenar memandang dunia ini sebagai dunia kematian, Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa kehidupan didunia ini adalah perangka dari jiwanya untuk mencapai kehidupan yang abadi karena terbelenggu oleh raganya. inilah yang menyebabkan manusia berada dalam neraka. oleh sebab itu Syekh Siti Jenar ingin mengakiri kematian di dunia ini untuk mendapat hidup yang sejati hidup yang bisa Manunggal dengan Tuhan secara sempurna.³

² Ririn Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000), 204.

³ Munir Mul Khan, *makrifat Syekh Siti Jenar*, (Jakarta: Grapindo, 2004).XVI

Dalam ajaran Manunggaling Kawula Gusti ini Syekh Siti Jenar menganggap sebagai inkarnasi dari zat yang luhur (Tuhan) yang memiliki semangat, sakti, dan kebal, akan kematian. Dengan hilangnya dunia, Pangeran telah memberi kekuasaan kepadaku dapat manunggal dengan-Nya, dapat langgeng mengembara melebihi kecepatan peluru. Bukannya akal bukannya nyawa, bukannya penghidupan yang tanpa penjelasan dari mana asalnya dan kemana tujuannya.

Dalam pancangan aliran Panteisme mengatakan bahwa tuhan dan dunia tidak merupakan dua hakikat yang terpisah dan yang ada diluar yang lain, tuhan tinggal disegalanya, dan asejala yang adas bersipat ilahi.⁴

Hal itu mirip dengan pancangan Syekh Siti Jenar yang mengatakan bahwa Tuhan menatu dengan diri manusia. Makna manunggaling kawula gusti hanya memiliki satu tempat kembali, yakni Allah, sebagai asalnya. Maka manusia tidak boleh terjebak dalam wadah yang hanya berfungsi sementara sebagai “wadah” Roh Ilahi. Justru Roh Ilahi inilah yang harus dijaga guna menuju ketunggalan kembali (Manunggaling Kawula Gusti).

Pandangan Syekh Siti Jenar yang menganggap alam kehidupan manusia di dunia sebagai kematian, sedangkan setelah menemui ajal disebut sebagai kehidupan sejati, yang mana ia adalah manusia dan sekaligus Tuhan (manunggaling kawula gusti), sangat menyimpang dari pendapat Wali Songo, dalil dan Hadits, sekaligus yang berpedoman pada hukum Islam yang bersendikan

⁴ P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula gusti*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 2.

sebagai dasar dan pedoman kerajaan Demak dalam memerintah yang didukung oleh para Wali. Syekh Siti Jenar dianggap telah merusak ketenteraman dan melanggar peraturan kerajaan, yang menuntun dan membimbing orang secara salah, menimbulkan huru-hara, merusak kelestarian dan keselamatan sesama manusia. Oleh karena itu, atas legitimasi dari Sultan Demak, diutuslah beberapa Wali ke tempat Siti Jenar untuk membawa Syekh Siti Jenar ke Demak atau memenggal kepalanya. Akhirnya Siti Jenar wafat (ada yang mengatakan dibunuh, ada yang mengatakan bunuh diri).

Menurut Syekh Siti Jenar, kewajiban syari'ah, ritual-ritual formal seperti Shalat, Puasa, Zakat dan Haji, tidak diperlukan lagi saat puncak penyatuan antara hamba dengan Tuhan telah terjadi.⁵

Seperti diketahui bahwa Syekh Siti Jenar menganggap Tuhan adalah dirinya dan dirinya adalah Tuhan. Ajaran Syekh Siti Jenar itu mengandung kesimpulan manusia yang telah mencapai taraf penyatuan dengan Tuhan tidak lagi terbebani hukum. Beban hukum hanya dikenakan kepada mereka yang belum mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Bagi mereka yang telah menemukan kesatuan dengan Tuhan, ibadah menjadi tidak perlu karena Tuhan bebas dari hukum alam, maka manusia yang

⁵ Sudirman Tebba, *Syaik Siti Jenar Penganut Tasawuf Al-Hallaj Di Jawa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 86.

telah menyatu dengan zat Tuhan maka mencapai keabadian, seperti Tuhan yang tidak mungkin rusak⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dan Untuk menghindari perluasan serta memudahkan Operasionalisasi pembahasan skripsi ini, maka penulis merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana Kehidupan Syekh Siti Jenar ?
2. Bagaimana ajaran Syekh Siti Jenar tentang Manunggaling Kawula Gusti ?
3. Bagaimana relevansi ajaran Syekh Siti Jenar pada kehidupan sekarang ?

C. Definisi Operasional

Dalam Sekripsi Ini Berjudul: **AJARAN MANUNGGALING KAWULA**

GUSTI SYEKH SITI JENAR Untuk lebih memahami judul diatas maka perlu kiranya di jelaskan beberapa istilah sebagai berikut ini:

Manunggaling Kawulo Gusti : Kalimat ini diambil dari bahasa Jawa yaitu

Manunggaling: bersatunya, *Kawula*: hamba atau manusia atau mahluk, *Gusti*: Tuhan yang artinya bersatunya Tuhan dan hamba atau peleburan antara manusia denggan Tuhan.

⁶ *Ibid*, 61

dengan kata lain Tuhan bersemayam pada diri manusia.⁷

Syekh Siti Jenar : Syekh Siti Jenar yang mempunyai nama asli Ali Hasan alias Abdul Jalil (juga dikenal dalam banyak nama lain, antara lain Siti brit, Lemahbang, dan Lemah Abang) adalah seorang tokoh yang dianggap Sufi dan juga salah satu penyebar agama Islam di pulau Jawa yang sangat kontroversial di Jawa, Indonesia. Ia berasal dari daerah Cirebon, Jawa Barat. Ia adalah anak dari seorang Raja Pendeta. Ayahnya bernama Resi Bungsu . untuk tahun kelahirannya sulit dilacak .⁸

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui kehidupan Syekh Syekh Siti Jenar.
2. Ingin mengetahui Ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syekh Syekh siti jenar

⁷ Purwadi, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar*, (Yogy karta: Diva,2004),186.

⁸ Munir Mulkan, *Makrifat Siti Jenra Teologi Pinggiran Kehidupan Wong Cilik*, (Jakarta: Grafindo, 2004), 12.

3. Ingin mengetahui relevansi ajaran Syekh Siti Jenar pada kehidupan sekarang.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini menggunakan Studi tokoh yaitu Syekh Siti Jenar. Maka sebelumnya dilakukan telaah pustaka agar nantinya tidak terjadi kesimpulan dan pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

Mengenai skripsi yang membahas tentang ajaran Syekh Siti Jenar, maka sudah ada beberapa skripsi yang muncul dalam penelitian ini misal nya : Azizun Gofur, Konsep Ke-Tuhanan Menurut Syekh Siti Jenar, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002. Skripsi ini membahas tentang masalah ajaran Ke-Tuhanan menurut Syekh Siti Jenar dan dalam skripsi yang ditulis oleh Abdul Gofur ini lebih bersifat tasawuf atau menguraikan konsep Ke-Tuhanan Syekh Siti Jenar dari tingkatan-tingkatan untuk mencapai ke Manunggalan kepada Tuhan, seperti menjelaskan dari tingkatan *Mahabbah* sampai ketinggian *makrifat* (penyatuan manusia dengan Tuhan) . Amrozi, *Proses Kematian Menurut Syekh Siti Jenar*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006. Skripsi ini membahas tentang ajaran Siti Jenar dan mengkhususkan pada makna kematian menurut Syekh Siti Jenar.

Kedua skripsi diatas membicarakan tentang konsep Kematian dan konsep Ke-Tuhanan Syekh Siti Jenar, namun Skripsi diatas tidak menjelaskan tentang ajaran Ke-Tuhanan khususnya ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*, maka peneliti berusaha member gambaran dan mencoba menjelaskan ajaran ke-Tuhanan

(Manunggaling Kawula Gusti) menurut Syekh Siti Jenar tanpa embel-embel tasawuf di dalamnya.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode, karena metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu, sementara dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data.

a. Sumber Utama Atau Data Primer

- Purwadi, *Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005.
- Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam-Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

b. Sumber Penunjang Atau Data skunder

- Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Bunung Surga Dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

- Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, Jakarta: Serambi, 2004.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdul Munir Mul Khan, *Makrifat Siti Jenar Teologi Pinggiran Kehidupan Wong Cilik*, Jakarta: Grafindo, 2004.
- P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Muhammad Solikin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, 2007.

2. Pengumpulan Data

Untuk metode pengumpulan data, penulis menggunakan *Library Research* (Studi Kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁹ Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema manusia modern, dalam pengam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bilan data hanya terfokus pada Kritik atas manusia modern.

Sesuai dengan sifatnya, maka *Library Research* ini adalah penjelasan masalah untuk mendapat uraian pokok problem yang akan dibahas, dan juga implikasi-implikasi yang berkaitan langsung dengan penulisan ini dan pandangan para ahli yang telah menyelami masalah tersebut.

⁹ Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 99.

Dalam pengumpulan data skripsi ini penulis juga menggunakan metode dokumen tasi. metode dokumen tasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa cetakan, transkrip, buku-buku surat kabar, majalah, prasasti, internet, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.¹⁰

3. Pengelolaan Data

Data yang dikumpulkan dari kasanah pustaka yang mampu di kumpulkan penulis, kemudian berusaha mengolahnya. pengolahan data-data ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif

Untuk membahas suatu masalah ataupun pemikiran seseorang adalah deskriptif dulu yang paling awal di gunakan. hal ini di lakukan untuk memberi penjelasan terhadapnya, hanya berusaha untuk mengerti apa adanya. Jadi disini memaparkan data yang ada, dalam hal ini, penulis menguraikan cara dan arah pemikiran secara teratur seluruh konsepsi tokoh.¹¹

b. Metode Analisis

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti atau cara yang penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan

¹⁰ *Ibid*, 188.

¹¹ Antoni Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

pengertian-pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Metode Sintesis

Metode Sintesis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan. Metode ini berarti cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan menggabungkan-pengertian yang satu dengan pengertian lain, yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasannya, skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I Berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan yang ingin dicapai, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persadea, 1997), 59.

¹³ *Ibid.* 61

BAB II Berisikan tentang riwayat hidup (Biografi) Siti Jenar yang ber isi tentang narra dan asal usul Siti Jenar, kehidupan Syekh Siti Jenar, kehidupan Syekh Siti Jenar dan ajaran ajaran Syekh Siti Jenar yang mencakup kematian dan alam.

BAB III Membahas permasalahan inti dari skripsi ini yaitu ajaran Manunggaling Kawula Gusti. yang ber isikan ajaran manunggaling kawula gusti dan kemanunggalan yang sejati

BAB IV Tinjauan kritis tentang ajaran Manunggaling Kawula Gusti

BAB V Membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SYEKH SITI JENAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Nama dan Asal-usul Syekh Siti Jenar

Banyak versi mengenai riwayat hidup Syekh Siti Jenar, bahkan ada yang mengatakan tokoh yang sangat kontroversial ini hanyalah dongeng semata.

Dari berbagai kontroversial nama dan asal usul Syekh Siti Jenar patut di telusuri tentang nama dan asal usul dari seorang tokoh yang sangat misterius ini. Dari berbagai versi mengenai nama Syekh Siti Jenar banyak yang menyebut dengan Syekh Lemah Abang, Siti Brit,¹ dan lain-lain. Nama-nama tersebut bukan nama sebenarnya melainkan nama julukan atau nama panggilan.

Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang belum pernah ditemukan tempat tinggal atau semacam kampung, desa, dan lain-lain yang disebut Siti Jenar, tetapi tempat yang disebut Jenar atau Kejenaran diduga pernah ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan daerah yang disebut Lemah Abang juga ada, yaitu terletak antara Bekasi dan Karawang, Jawa Barat, tetapi jelas bukan daerah ini tempat asal Syekh Siti Jenar.

Lemah Abang yang merupakan nama lain Siti Jenar diduga terdapat di sekitar Cirebon, Jawa Barat. Tempat yang disebut Lemah Abang juga diduga pernah ada di Jawa Tengah.

¹ Ririn Sofwan, *Islamisasi Di Jawa*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2004), 2004.

Tentang keberadaan Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang di sekitar Cirebon diperkuat oleh sebuah fakta, yaitu ada sebuah kuburan di Mlaten, di pinggiran kota Cirebon, yang diyakini sebagai makam Syekh Lemah Abang, tetapi di daerah ini tidak dikenal nama Syekh Siti Jenar.

Tak mustahil Syekh Siti Jenar berasal dari daerah sekitar Cirebon, karena pada masa pemerintahan Islam berpusat di Demak, Cirebon sudah menjadi salah satu tempat atau pusat penyebaran Islam yang penting di Jawa dengan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh utamanya.

Dengan demikian, Syekh Siti Jenar kelihatannya bukan nama sebenarnya, tetapi panggilan sesuai dengan tempat tinggalnya. Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa kata Siti Jenar merupakan salah ucap dari kata *Sidi Jinnar*. Dalam bahasa Persia (Iran) *Sidi* berarti *tuan* dan *Jinnar* berarti *orang yang kekuatannya seperti api*.²

Nama depan Siti, juga memiliki sejarah dalam tradisi Islam seperti nama depan istri Nabi Muhammad S.A.W yang terkenal yaitu Siti A'isyah. Bedanya nama ini lazim dipakai oleh kaum wanita baik di negeri Arab pada masa Islam ataupun dalam masyarakat Jawa. Tidak demikian halnya dengan nama Syekh Siti Jenar yang menunjuk seorang pria yang dikenal sebagai salah seorang Wali yang sayangnya dianggap menyimpang dari kebijakan umum para Wali yang dikenal sebagai Wali Songo dan berjasa besar dalam penyebaran Islam di Jawa. Syekh

² Sudirman Tebba, *Syaikh Siti Jenar Penganut Tasawuf Al-Hallaj Di Jawa*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2004), 25.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Siti Jenar yang dianggap menyimpang dari kepercayaan resmi Islam itu kemudian harus menerima hukuman mati karena dianggap telah membuat masyarakat sesat serta mengganggu stabilitas kekuasaan politik pemerintahan Raden Patah pada masa kerajaan Islam Demak Bintara yang didukung sepenuhnya oleh Wali Songo.³

Ada pula yang mengatakan syekh siti jenar berasal dari jepara, jawa tengah. tepatnya desa Krendhasawa. R. Tanojo dalam riwayat Wali Sanga (babad djati) menjelaskan:

ganti kang kacaritake ing mengko ana sawijining wali ambek luwih, aran sech lemah bang, dedunung ing desa karedha sawa, dhek biyen asli wrejibangsa sudra, pleh weweganging ber budi kabukanging kwruhe jalaran kawiwitan saka jeng sesuhunan benag, iya iku nalikane mejang tekat, muruk wirit kawruh maring jeng susuhunan kali jaga, ana satengaing rawa padha nunggang prahu.

Berganti yang diceritakan, adalah seseorang Wali yang amat pandai, bernama syekh siti jenar atau Syekh Lemah Abang, tinggal di desa Kredhasawa, dulunya ber asal dari rakyat biasa, memperoleh anugrah Ilahi dapat menguasai ilmu yang tertinggi yang berasal dari Sunan Bonag, yaitu pada waktu beliau mengajar ilmu wirid kepada sunan Kalijaga ditengah rawa di atas perahu.⁴

³ Munir Mulkhan, "Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa", (Yogya Karta: Bentang, 2000).47.

⁴ Sudirman Tebba,33.

Kisah Syekh Siti Jenar juga terdapat dalam serat Walisana terbitan tan

Khoen Swie, atas dasar naskah salinan Harjawijaya tahun 1918. diceritakan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Ageng paguronireki,
Sinuyutan pra ngulama,
Pan wonten sabat sawiyos,
Saking tanah Siti Jenar,
Nama san ngali ansar,
Katelah dumunganipun,
Winastanan she Lemah Bang.*

Artinya :

*Besarliah perguruanannya (Sunan Giri)
Dicintai para ulama,
Adalah seorang muridnya,
Dari negeri Siti Jenar,
Bernama san ngali ansar,
Terkenal dari tempat tinggalnya,
Disebutlah ia Syekh Siti Bang.*

Pada bait itu dijelaskan bahwa nama asli Syekh Siti Jenar adalah San Ngali Ansar atau Ali Ansar. Nama ini adalah nama Arab. Karena itu, timbul dugaan bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari negeri Arab dan bukan orang Jawa asli. ada pula yang mengatakan bahwa nama asli Syekh Siti Jenar adalah Raden Abdul Jalil. Sedang kata Siti Jenar diduga nama tempat tinggal atau paguron murid Sunan Giri

Syekh Siti Jenar kadang-kadang juga disebut Syekh Lemah Abang. Kata Lemah Abang bukan tempat tinggal, tetapi asal-usul, yaitu Lemah Abang, yang berarti tanah merah.⁵

Menurut Rahimsyah (1997), ketika memasuki usia remaja Syekh Siti Jabaranta pergi ke Persia lalu tinggal beberapa tahun di Baghdad. Baik ketika

⁵ Sudirman Tebba, *Syaikh Siti Jenar*....,33.

tinggal di Persia maupun di Baghdad, Syekh Jabaranta belajar agama Islam dari ulama-ulama Syiah. Dari Baghdad Syekh Jabaranta pergi ke Gujarat. Di Gujarat Syekh Jabaranta sempat nikah dengan wanita Gujarat dan mempunyai beberapa anak, diantaranya adalah ki Datuk Pardun atau Datuk Bardut. Dari Gujarat Syekh Jabaranta kembali ke kampung halamannya di Malaka selama beberapa tahun, lalu kembali ke Baghdad sampai akhirnya pindah ke Jawadwipa sampai akhir hayatnya. Di pulau Jawa ini syekh jabaranta di kenal dengan sebutan syekh siti jenar. Jadi syekh jabarantah masuk ke Pulau Jawa dengan membawa faham Syiah. Pada waktu itu Islam di Jawa baru mengalami perkembang pesat dengan corak Suni.⁶

Syekh Siti Jenar bersinggah di beberapa tempat di Jawa, seperti tinggal di Amparan Jati, setelah dari Amparan Jati Syekh Siti Jenar pindah ke Cirebon Girang, dan di situ dia mempunyai banyak murid. Entah karena apa, dari Cirebon Syekh Siti Jenar lalu pindah ke Pengging Jawa Tengah. Di sinipun Syekh Siti Jenar mempunyai banyak murid, di antaranya Ki Kebo Kenanga. Adi Pati Pengging. Setelah menetap beberapa lama, dari Pengging Syekh Siti Jenar kembali lagi ke Cirebon dan muridnya semakin banyak, yang datang dari seluruh Jawa, bahkan Sumatra. Melihat muridnya semakin banyak, berarti merasa semakin kuat, Syekh Siti Jenar memerintahkan Adi Pati Pengging untuk mendirikan kerajaan sendiri, merdeka dari pengaruh kerajaan Demak. Pangeran Cirebon diperintahkan untuk merebut tahta tetapi tidak berhasil. Sementara itu

⁶ Hasanu Simon, *Mistri syekh Siti Jenar*, (Yogya Karta: Pustaka Pelajar, 2007), 367.

pengaruh Syekh Siti Jenar semakin meluas dan ajarannya pun banyak yang respek sehingga tidak sedikit dari golongan Syafi'i yang pindah menjadi Syiah, yang notabenenya adalah ajaran Syekh Lemah Abang. Bahkan saat ulama besar ditempat itu meninggal dan diteruskan oleh penerusnya tetapi penerus ulama itu tidak mendapat murid, karena sebagian rakyat telah memilih dua perguruan yang lebih besar, yaitu perguruan yang di guru para Wali Songo dan perguruan milik Syekh Siti Jenar.⁷

Ada yang mengatakan Syekh Siti Jenar keturunan elit bangsawan di Jawa Barat dengan sil-silah sebagai berikut :

1. Syekh Abdul Malik atau Asamat Khan yang mempunyai dua anak yaitu Abbdullah Kharudin dan Maulana Abdullah
2. Maulana Abdullah mempunyai anak bernama,
3. Syekh Kadir Kaelani, punya anak bernama,
4. Syekh Datuk Sholeh, punya anak bernama,
5. Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar⁸

Dalam sebuah kisah yang lain di ceritakan bahwa Syekh Siti Jenar adalah keturunan bangsawan dari Cirebon karena perbuatanya dia anggap menyimpang dan mencenarkan nama keluarga maka Syekh Siti Jenar yang mempunyai nama asli Ali Hasan alias Abdul Jalil itu disingkirkan dari keluarga. Nama ini banyak di hubungkan dengan kekuasaan kuno di Cirebon sebelum Islam di mana Syekh Siti

⁷ *Ibid*, 369.

⁸ *ibid*, 366.

Jenar dikaitkan dengan nama putra raja pendeta yang bernama. Nama Ali Hasan atau Abdul Jalil itu sendiri sudah menunjukkan posisi oposional sebagai putra seorang Resi.

Selanjutnya dikisahkan bahwa pada suatu hari Ali Hasan melakukan sebuah kesalahan yang sangat besar yang tidak mungkin di maafkan oleh ayahnya sendiri yang menjadi sangat marah sehingga Syek Siti jenar atau ali hasan terbangun dari kerajaan ayahnya pada waktu itu kedudukannya sebagai putra mahkota. Karena sangat marah, kekuatan sihir sang resi bungsu itu telah merubah bentuk puteranya menjadi seekor cacing. Melihat kejadian ini sang cacing tersebut segera dibungkus dengan tanah liat, dan selanjutnya dibuang ke sebuah danau.

Pada saat yang sama dalam kisah itu, Sunan Bonang sedang mengajarkan ilmu (Ghoib) kepada Sunan Kalijaga. Pelajaran ini dilakukan di atas prahu ditengah sebuah danau tempat "cacing Ali Hasan" di buang oleh ayahnya. Ketika mereka sedang mengaji ilmu ghoib itu, perahu yang mereka tumpangi mengalami kebocoran. Untuk menambal perahu yang bocor itu di ambilah tanah liat yang kebetulan di dalamnya ada "cacing Ali Hasan" tersebut.

Sebagai Wali yang arif dan memiliki penglihatan supernatural, Sunan Bonag menyadari bahwa selain Sunan Kalijaga ada makhluk lain yang sedang mengikuti pelajaran ilmu ghaibnya. Segera Sunan Bonang, melalui kemampuan

supernaturalnya, mengubah sang cacing menjadi manusia yang kemudian diberi nama Syekh Siti Jenar (Siti juga berarti 'lemah atau *endut*).⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada mulanya sunan bonag merasa marah kepada Syekh Siti Jenar karena dianggap lancang. Namun akhirnya ia mau membawa Syekh Siti Jenar untuk bergabung dengan para Wali lainnya, karena ia dinilai mempunyai pengetahuan agama yang mumpuni.

Sementara menurut sumber lain yang disebut Dahlar yaitu *laporan hasil penelitian bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah bagian utara*, Semarang (1974,) menyatakan bahwa nama Syekh Siti Jenar ber asal dari bangsa Persia yang berarti “tuan yang kekuatannya seperti api” . kerancuan dari nama tokoh ini kemudian menjadi dasar bagi sementara pihak yang meragukan nama itu sebagai namaorang yang pernah ada dan hidup dalam suatu masa sejarah, khususnya dalam sejarah Islam di Jawa.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Kehidupan Syekh Siti Jenar

Pada suatu hari Syekh Siti Jenar disuruh belajar ilmu fiqih (Syariah) kepada Sunan Giri , padahal ia sudah merasa sudah kenyang dengan ilmu tersebut, sama sekali iya tidak di ajak belajar ilmu goib oleh Sunan Giri, maka timbul niatnya mendengar ajaran Sunan Giri secara sembunyi-sembunyi. Dengan kesaktianya,

⁹ Munir Mulkhan, *Seykh Siti Jenar Pergumbulan.....*, 51-52.

¹⁰ *Ibid*, 9.

Syekh Siti Jenar merubah menjadi burung dan ikut mendeengar pengajian Sunan Giri.

Rupanya Sunan Giri tahu bahwa burung tersebut adalah penjelmaan dari Syekh Siti Jenar, maka segeralah bias mengusir Syekh Siti Jenar dari Giri.

Sebenarnya Syekh Siti Jenar adalah orang yang cerdas dan memiliki pengetahuan agama yang tinggi. Ia pernah belajar ketimur tengah hingga pengetahuannya tidak kalah dengan para Wali Songo. Bahkan konon ia dianggap bagian dari para Wali tersebut.

Kegemarannya pada ilmu ghaib dan pemikirannya yang terlalu kritis telah membuat para Wali Songo menjadi was-was. Lalu ia tidak diberi kewenangan dalam menyebarkan agama islam sebagai mana para wali lainnya, sampai ahirnya dia diusir dari giridan tidak lagi dianggap sebagai bagian dari mereka. Peristiwa ini tentu saja membuat Syekh Siti Jenar berontak.¹¹

Dari kekecewaan Syekh Siti Jenar, maka ia ingin mendirikan perguruan sendiri. Taklama kemudian, keinginan Syekh Siti Jenar untuk mendirikan padepokan (perguruan) itu pun terwujud. Perguruan itupun semakin lama semakin dikenal masyarakat luas dan perguruan Syekh Siti Jenar pun mempunyai murid yang banyak. Banyak orang dari berbagai desa dan kota datang kepada Syekh Siti Jenar dan menjadi murid serta belajar darinya. Mererka banyak dari kalangan muda, tetapi tidak sedikit yang berasal dari kalangan tua. Murid syekh siti jenar juga tidak terbatas rakyat biasa, tetapi juga banyak dari kaum bangsawan,

¹¹ Agus Wahyudi, "Inti Ajaran Makrifat Jawa", (Yogya Karta: Pustaka Dian, 2004), 25

terutama bangsawan majapait yang telah kehilangan kekuasannya. Sebagian besar muridnya adalah kaum pria tetapi banyak juga dari para wanita.¹²

Tetapi banyak murid Syekh Siti Jenar yang keliru menafsirkan ajaran beliau sehingga banyak dari mereka yang bersikap angkuh, suka membuat onar, merampok, berkelahi dll.

Akibat ulah murid Syekh Siti Jenar, ketertiban demak mulai tertanggu. Sultan, telah ber konsultasi dengan para Wali Songo, kemudian mengutus santrinya untuk bertukar pikiran dengan syekh sit jenar. Tetapi utusan itu kembali ke demak melaporkan apa yang disaksikan tentang ajaran Syekh Siti Jenar serta keangkuhan sikapnya. Raja kemudian berembuk dengan para Wali untuk memanggil Syekh Siti Jenar untuk menghadap kerajaan untuk mempertanggung jawabkan ajarannya. Lalu lima orang Wali ditugaskan untuk menjemput Syekh Siti Jenar, yaitu: sunan kudus, sunan kalijaga, pangeran modang, sunan gesang dan Sunan Bonag. Mereka diikuti beberapa santri lainnya.

Kelima Wali tersebut terlibat perdebatan atas ajaran Syekh Siti Jenar. Perdebatan ditutup oleh ancaman yang dilontarkan oleh Sunan Kalijaga. dukungan dan legitimasi spiritual dari dewan Wali yang sangat berpengaruh. Di sini tampaknya kepentingan-kepentingan politik dan agama campur aduk jadi sate dan sukar di pisah-pisah secara jelas jadi bukan mustahil I pula saat itu Syekh Siti Jenar merasa cemburu atau berkecil hati karena segenap usahanya tak- memperoleh legitimasi formal dari sultan Demak. Syekh Siti Jenar tetap pada

¹² Munir Mulkhan, "Syekh Siti Jenar Pergumbulan.....",53

pendirianya beliau tidak mau menghadap ke kerajaan demak, karena menurut Syekh Siti Jenar Wali dan Raja sama dengan dirinya sama-sama terbalut dengan darah dan daging yang bakal menjadi bangkai. lalu ia memilin mati, itupun bukan karena ancaman sultan Kalijaga melainkan mati dengan keinginan sendiri. Syekh Siti Jenar kemudian konsentrasi menutup jalan hidupnya dan kemudian ia meninggal.¹³

Dalam situasi konflik politik dan keagamaan itulah hukuman mati yang akhirnya dibuat senjata untuk mengancam Syekh Siti Jenar dan seluruh murid seniornya termasuk Ki' Ageng Pengging. Kekuasaan raja Demak akan bebas dari ancaman pembangkangan, ketika lawan-lawan politiknya berhasil ditindas. Kekhawatiran akan munculnya pemberontakan yang dilakukan oleh sisa-sisa keturunan terakhir Prabu Brawijaya bisa sirna dengan kematian Ki Ageng Pengging. Sementara Wali Songo tidak lagi terganggu ketika ajaran Syekh Siti Jenar benar-benar telah ditumpas. Namun sejarah selalu berkisah tentang melesetnya sebuah rencana dan konspirasi, ketika nanti keturunan Ki Ageng Pengging itu sendiri yang tampil sebagai penguasa Jawa dengan pengaruh politik yang cukup luas.

Namun setelah Syekh Siti Jenar meninggal dunia, terjadi peristiwa yang luarbiasa, yaitu Jazat Syekh Siti Jenar mengeluarkan jasat yang begitu harum semerbak wangi yang tiada taranya. Atas kejadian yang istimewa itu para Wali

¹³ Ririn Sofwan, *Islamisasi Di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 215-216.

mengadakan pertemuan khusus dalam rangka acara penguburan jenazah yang sangat sacral. Sebelum diadakan acara penguburan, Syekh Maulana Magribi memeriksa mayat itu untuk mengetahui rahasia sampai mengeluarkan bau harum dari mayat Syekh Siti Jenar. Tatkala keranda di buka, terkejutlah para Wali yang menyaksikan jenazah itu. tiba-tiba keluarlah cahaya yang terang benerang bagaikan bulan purnama. Cahaya itu membentuk pelangi yang menerangi ruangan dalam masjid.¹⁴

Karena melihat kejadian diatas para Wali takut paramuritanya mengangap ajaran Syekh Siti Jenar adalah ajaran yang benar. Sehingga para Wali mempunyai siasat mengganti mayat Syekh Siti Jenar dengan anjing kudisan. Setelah para wali mendapat anjing kudisan itu, digantilah mayat Syekh Siti Jenar.

Mayat anjing yang telah di tukar oleh para Wali dengan jasat Syekh Siti Jenar itu ahirya digantung di perempatan jalan. Dengan carai ini diharapkan masyarakat tidak lagi meyakini dan mengamalkan ajaran Syekh Siti Jenar.¹⁵

Menurut cerita Syekh Siti Jenar demikian kermat dan sakti sehingga delapan Wali yang lain kecuali sunan kalijaga dapat di atasi dan dikalahkannya. Disebutkan bahwa Syekh Siti Jenar itu bias masuk bumi waktu di kejar-kejar Sunan Kalijaga untuk menangkapnya. Dibawah tanah yang gelap gulita serta sempit sesak itu lantaran keramtnya Syekh Siti Jenar menciptakanya menjadi terang benerang dan luas lapang seluas alam semesta lengkap dengan langitnya

¹⁴ Sri Mulyanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*, (Yogyakarta: Kereasi Wacana, 2004), 14.

¹⁵ Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar Pergumbulan.....* 179-183

yang cerah. Untuk menandingi ini, Sunan Kalijaga menciptakan mendung, hujan dan topan badai yang amat dahsat, sehingga alam dibawah bumi itu laksana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bongkah, kembali gelap gulita dan sesak sempit seperti sediakala, bahkan lebih sesak sempit dari semestinya. Itu terjadi lantaran kesaktian Sunan Kalijaga. kemudian Syekh Siti Jenar dengan kerametnya menciptakan suatu keadaan yang asri indah, lengkap laksana surga dengan buah-buahan yang ranum. Langitnya bagai bertata ratna mutu manikam teramat indah. Untuk mengatasi kesaktian Syekh Siti Jenar, Sunan Kalijaga menciptakan api dan kapak-kapak api membakar habis ciptaan Syekh Siti Jenar, pepohonan dalam tiang-tiangnya pun habis ditebang oleh kapak-kapak api yang berterbangan menghantam sasaran, tanpa ada tangan yang mengemudikannya. Sedangkan untuk menandingi ketujuh wali lain yang mengeroyok hendak menangkapnya, Syekh Siti Jenar membagi dirinya sampai menjelma tujuh Syekh Siti Jenar kembar yang mengalahkan ketujuh wali. Tetapi Sunan Kalijaga dapat membinasakan Syekh Siti Jenar kembar, dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemudian menangkap Syekh Siti Jenar yang sejati. Lalu hukuman mati dilaksanakan.¹⁶

Dalam versi lain dikatakan bahwa Syekh Siti Jenar di tangkap oleh para Wali dan dibawa menghadap raja.

Pada tempat yang telah ditentukan dan para ulamak telah berkumpul, maka eksekusi terhadap Syekh Siti Jenar dilakukan. Sunan Gunung Jati bertindak sebagai hakim ketua. Melalui perdebatan yang sangat panjang pengadilan memutuskan

¹⁶ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1945), 46-47.

bahwa Syekh Siti Jenar di hukum mati. Kemudian Sunan kudus melakukan eksekusi tersebut dengan menggunakan keris pusakan milik Sunan Gunung Jati. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Peristiwa itu terjadi pada bulan Sya'far, tahun 923H atau 1506M.¹⁷

Menurut Babat Tanah Jawa, yang disadur oleh S. Santoso, Syekh Siti Jenar terbang kesurga, tetapi badanya kembali kemasjid. Para ulama takjub karena ia terbang kesurga, tetapi lalu marah, karena badanya kembali kemasjid.

Sunan Giri lalu berkata, "tubuhnya harus ditikam dengan sebuah pedang, kemudian dibakar." Syekh Maulana kemudian menikamnya, tepi alangkah terkejutnya para Wali karena Syekh Siti Jenar tetap hidup walau ditikam berulang kali. Dan dari tubuh Syekh Siti Jenar mengeluarkan darah yang kemudian darah itu berubah menjadi putih.

Lalu dalam sekejap mata, Syekh Siti Jenar hilang raib dan darahnya dirna. Syekh Maulana lalu membuat muslihat dengan mengganti jasad Syekh Siti Jenar dengan seekor anjing, kemudian membungkusnya dengan kain putih dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengumumkannya kepada khalayak karena ajaran Syekh Siti Jenar menolak syariah maka dia berubah menjadi anjing. Lalu anjing itu di baker sebagai peringatan kepada masyarakat.¹⁸

¹⁷ Sudirman Tebba, *Syaikh Siti Jenar: Pengaruh Al-Hallaj Di Jawa*, (Bandung: Pustaka Hidayah 2003). 44

¹⁸ *Ibid*, 42-43.

C. Beberapa Ajaran Syekh Siti Jenar

1. Syariah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Syahadat, Shalat dan Puasa itu, sesuatu yang tidak diinginkan, jadi tidak perlu. Adapun zakat dan naik haji ke Makkah, itu semua omong kosong. Itu seluruhnya kedurjanaan budi, penipuan terhadap sesama manusia. Orang-orang dungu yang menuruti aulia, karena diberi harapan surga di kelak kemudian hari. itu sesungguhnya keduanya orang yang tidak tahu. Lain halnya dengan saya, Siti Jenar.

Tiada pernah saya menuruti perintah budi, bersujud-sujud di mesjid mengenakan jubah, pahalanya besok saja, bila dahi sudah menjadi tebal, kepala berbelulang. Sesungguhnya hal ini idak masuk akal. Di dunia ini semua manusia adalah sama. Mereka semua mengalami suka-duka, menderita sakit dan duka nestapa, tiada beda satu dengan yang lain. Oleh karena itu Siti Jenar, hanya setia pada satu hal saja, yaitu Gusti Zat Maulana.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Syekh Siti Jenar menyebutkan bahwa syariat yang diajarkan para Wali adalah “omong kosong” belaka. Tentu istilah ini sangat amat berbeda dengan anggapan orang selama ini, yang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar menolak syari’at Islam.²⁰

Jadi yang dikehendaki Syekh Siti Jenar adalah penekanan bahwa syariat Islam pada masa Wali sanga telah mengalami perubahan dan

¹⁹ Agus Wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Diana, 2004), 137

²⁰ Munir Mulkan, *Ajaran Dan Jalan Kematiab Syek Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 66

pergeseran makna dalam pengertian syariat itu. Semuanya hanya menjadi formalitas belaka. Sehingga manfaat melaksanakan syariat menjadi hilang. Bahkan menjaCi mudharat karena pertentangan yang muncul dari aplikasi formal Syariat tersebut.²¹

Bagi Syekh Siti Jenar, syariat bukan hanya pengakuan dan pelaksanaan, namun berupa penyaksian atau kesaksian. Ini berarti dalam pelaksanaan syariat harus ada unsur pengalaman spiritual. Nah, bila suatu ibadah telah menjadi palsu, tidak dapat dipegangi dan hanya untuk membohongi orang lain, maka semuanya merupakan keburukan di bumi.

Apalagi sudah tidak menjadi sarana bagi kesejahteraan hidup manusia. Ditambah lagi, justru syariat hanya menjadi alat legitimasi kekuasaan (seperti sekarang ini juga). Yang mengajarkan syariat juga tidak lagi memahami makna dan manfaat Syari'at itu, dan tidak memiliki kemampuan mengajarkan aplikasi syari'at yang hidup dan berdaya guna. Sehingga syari'at menjadi hampa makna dan menambah gersangnya kehidupan rohani manusia.

2. Alam

Mengenai ajaran Syekh Siti Jenar tentang alam ini. Beratekesawa dalam bukunya yang berjudul Falsafah Syekh Sitri Jenar menjelaskan :

Dudu budi angan-angan ati,. Dudu eling piker, dudu niat, hawa nafas, peran dede suwung lan wanwung dud, wadanegson jisim kawadis , bumi, geni, bany angina muleh asli, yeka anyar sadaya.

²¹ Rin Sofwan, *Islamisasi Di*, 211.

Makseh dereng anyondongi, kekah ngrasa tan kabawah, jer bumi langit sarira, sedaya darbek manira, kula kang suka nama, [ratandane duk pukulan, dereng tumutah tan ana.

Artinya: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukan kehendak, angan-angan, bukan ingatan, pikiran atau niat, hawa napsupun bukan, bukan juga kekosongan atau kehampaan. Penampilan ku bagai mayat baru, andai menjadi gusti jasatku dapat busuk menjadi debu nafasku terhembus di segala penjuru dunia, tanah, api, air kembali sebagai asalnya, yaitu kembali menjadi baru.²²

Syekh siti jenar belum mau menuruti perintah sultan. Hal ini disebabkan karena bumi, langit dan segalanya adalah kepunyaan seluruh manusia (termasuk syekh siti jenar dan bukan hanya raja) yang memberi nama. Buktinya sebelum saya lahir tidak ada.

Dengan demikian, Syekh Siti Jenar memandang alam semesta sebagai makro kosmos sama dengan mikro kosmos (manusia), swekurangnya kedua itu merupakan barang baru ciptaan Tuhan yang sama-sama akan mengalami kerusakan, tidak kekal dan abadi,

Sementara itu, R. Tanojo dalam buku *Suluk Wali Sanga Imenulis*:

Jagad rat puniko anyar, gusti Allah boten akarya kadis, layatkhiru, hilamuhdil lirira, boten kerasa dedamelan barang wujud, manggah dadine alam rat, wusya: diriku mahiyati.

Tegese manggah kahanan, alam donya puniko: ia awal, data nana purwa nipunkatah yen kula kabar, bokmenawi kertas sakendang tan cukup amet eaton saking kuran, anyare alam sakalir.

Artinya: "Alam semesta ini baru Tuhan tidak akan memberi dunia ini dua kali dan tidak akan membuat tatanan baru. Dalilnya ialah *layabtahiru Hilamuhdin* yang artinya tuhan tidak akan membuat sesuatu lagi seperti terjadinya alam semesta sesudah kehidupan dunia. Hal ini berarti kita jumpai alam semesta, dunia awal yang tidak bermula. Banyak yang saya tuliskan. Jika saya tuliskan kertas sekandand bias habis.

Memangil ajaran dari Qur'an, alam semesta itu baru. Karena itu akhir hayat seseorang saya tujukan kepada anda sebab hidup kita ini

²² Munir Mulkhan, *Syaikh Siti Jenar: pengaruh.....*, 53.

mempunyai raga yang yang ujudnya baru seperti ini, sedang dasarnya *Al*

A'lamu Kulumujudin yakni bahwa alam adalah setiap yang ada dan alam benda.²³

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa alam semesta dan manusia bersumber dari dzat Tuhan.

3. Jiwa Dan Akal

Menurut Syekh Siti Jenar membedakan antara jiwa dan akal. Bagi Syekh Siti Jenar yang dikatakan jiwa adalah suara hati manusia yang meruakan ungkapan dari dzat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya.

Jiwa, selain merupakan kehendak Tuhan, juga merupakan penjelmaan dari Hyang Widdhi (Tuhan) didalam jiwa, sehingga badan (raga) dianggap sebagai wajah Hyang Widdhi. Jiwa yang berasal dari Tuhan Itu mempunyai sifat kekal atau langgeng sesusah manusia menemui mati yang melepaskannya dar belenggu badanya.

Serentara itu, akal adalah kehendak, anggan-anggan dan ingatan yang kebenarannya tidak sepenuhnya dapat diercaya, kaena selalu berubah-ubah.

Menurut kaum Teologi Islam akal adalah sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. menurut abu al-huzail akal adalah “daya untuk

²³ Munir Mul Khan, *Syekh Siti Jenar pergumulan*, 73-75.

memperoleh pengetahuan, dan juga daya unyuk membedakan baik dan buruk bagi manusia, dan daya yang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda yang satu dengan benda yang lain”.²⁴

Syekh Siti Jenar mengatikan akal untuk arti yang berbeda-beda. Kata akal yang juga diartikan sebagai budi eling misalnya, disatu pihak dikatakan sebagai pengetahuan hidup. Kata yang sama juga dipakai untuk menunjukkan makna kehendak, anggan-anggan dan ingatan. Berbeda dengan arti akal yang pertama, Syekh Siti Jenar memandang bahwa akal dalam arti yang kedua ini kebenaran yang tidak dapat dipercaya. Syekh Siti Jenar menganggap akal selalu berubah-ubah dan dapat mendorong manusia untuk melakukan hal jahat.

Syekh Siti Jenar percaya bahwa kebenaran yang diperoleh dari hal-hal pengetahuan, mengenai wahyu, bersifat intuitif. Kemampuan intuitif ini ada bersama dengan timbulnya kesadaran dalam diri seseorang.

Syekh Siti Jenar mempunyai pandangan pengetahuan itu datang bersama dengan munculnya kesadaran subyek terhadap obyek. Inilah sebabnya mengapa Syekh Siti Jenar memandang bahwa pengetahuan mengenai kebenaran Tuhan akan diperoleh seseorang bersama penyadaran diri orang tu.²⁵

²⁴ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UIP, 1986), 12.

²⁵ Sudirman, *Syaikh Siti Jenar.....*, 48-49.

BAB III

AJARAN MANUNGGALING KAWULA GUSTI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
SYEKH SITI JENAR

A. Manunggaling kawula gusti

Dunia ini kita banyak dijumpai berbagai macam keyakinan tentang Tuhan. Ada yang meyakini bahwa Tuhan itu tidak ada atau biasa disebut para kaum Ateis (kepercayaan yang menganggap Tuhan itu tidak ada atau orang-orang tidak ber Tuhan)

Begitupun Syekh Siti Jenar dia meyakini bahwa Tuhan itu benar benar ada, bahkan dengan ekstrim dia menyebut bahwa dirinya adalah Tuhan. Tuhan bersemayam dalam tubuh dia. Syekh Siti Jenar menganggap bahwa Tuhan telah lebur bersama jiwanya shinga dia tak ubahnya “Tuhan berjasat”. Dan ajaranya yang sangat ekstrim itu di sebut Manunggaling Kawula Gusti.

Manunggaling Kawula Gusti adalah ajaran yang lekat pada diri Syekh Siti Jenar. Manunggaling Kawula Gusti adalah ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan bersatu pada diri manusia. ajaran Syekh Siti Jenar bersumber dari tentang gagasan sentralnya tentang ketuhanan yang dalam penelitian dahlar dikaji dari antara lain, buku *falsafah Siti Jenar* karya Brotokesowo yang berbentuk tembang Jawa sebagai berikut:

*Mila mangkya tyasnyarda kalahir (Syekh Siti Jenar), umahnya
 tekad rojabariyah, kadariyah mangsuk tyase, adalu datullahu, budi eling*

lan anggep gusti, pangeraning manungsa sinipat rong puluh, maujud, kidam baka, mukalafah lilkawadis nyulayani, gumelarnya barang anyar. kodrat irodat jumeneng ngelm, hayak sanak basar lan kadiran, muridan ngaliman kehe, kaleh dasa ginulung, rumaket ing budi lestari, tegese wujud mutlak, dadya dad ranipun, tan wiwitan tan wekasan, nora paran, ngenal yakin, ing tekad sipatullah.

Syekh Siti Bang menganggep Hyang Widi, wujud kang nora katon satmata, sarupa kadya deweke, ingkang sinipat maujud, lir wujud bleger, tan kalih, warnanya tanpa ceda, mulus alus lurus, kang nyata tan wujud dora, lirnya kidam dihin jemeneng tan keru, saking ribadinira.

Bangsa baka langgeng tan antawis, nora rumaket lara kapenak, jumeneng neng kana kena, tan ika datan iku, mukalaf lilkawadisi, pridakane prabeda, lan sakeheng wujud, barang anyar gumelaring rat, nyulayani sipat antero dumadi, jroning bumi akasa.

Tembung koderat kuasa pribadi, nora ana kang mirip kang mada, tanpa prabod kuwasane, ngadam praptaning wujud, njaba njero ngrawuhi kahanan, ingkang pisah saking panca driya tebih, ngungkuli punglu tinggar.

Kayat urip sarana pribadi, tinetepken kayinnyasanyata, nora ngaggo uripe, tan melu lara lesu, sirna bungah miwah prihatin, jumeneng sakarsa-karsa, yeka kayat kayun,

Syekh Siti Jenar waskito, waskito trang teteli janma linuwih, marwa ngaku pangeran. salat lima waktu puji dikir, prastweng tyas karsanya pribadya, bener luput tanpa dewe, sadarpa gung tertamtu, badan alus kang munah karti ngendi ana hyang suksma, kajaba mung ingsun, luhur langit sapta bumi drung manggih, wujudnya dzat kang mulyo.

jroning salat budiku memaling, jroning dikir budi nyidasmara, kadang melik amal akeh, seje datul guyuba, ingsun iki hyang maha suci dat maulana nyata, kang layu kayapu, tan kena kinaya ngapa, mila siti jenar budi nuksmeng widi, ngrisak gama mustapa.

Datan nggugu usik prentah budi, jengkang jengking neng mesjid teng kremyah, ganjarane besok wae, yen wus ngapal batukmu, sajatine nora panggih, neng donya wae pada, susah samya mikul.

Lara sengsara tan beda, marma siti jenar mung ngantepi siji, gusti dat maulana. kang sudibya gunardikeng budi, tur kang mengku sipat kalih dasa, atas sabarang karsaning, kawasa murweng kawruh, jalal kamal jamal kahcri, nirmala muka waena, yayah kwalinipun, wahyeng angga tan katara, sakti murti mumpuni liring dumadi, mindrawa mindra loka.

Yeka ingkang den anggep Hyang Widi, Syekh Lemahbang darmatuteng karsa, sumarah ing Hyang Dawuhe, tekad jabariyah kenglung, kadariyah wimbahing lahir, madep mantep tur panggah, kuwat

ing pangangkuh, kukuh kasmala nirmala, angantepi urip prapteng layu yakin, tan mangran budi cipta.

Rapal allah tanpa warna keksi, sajatining bingung mbuh nyata tanyun jumeneng sun wite dadya musamanipun jati asma ning jalitani, taju min kalia, cukul reh panuwus, makammadan rosululloh, wujud kapih sipat daging bosok mimir, mumur dadya bantala.

Dene kita nuksemeng dat linuwih, kang sadarpa sakti dityeng laya, mendrang nengrat pangerane murba masesa ulun, sipat wahdaniyat sawiji bias langgeng ngambara, angungkuli punglu, dudu budu dudu nyawa, dudu urip tanpa sangkan dumali, tanpa paraning sedya.

Dat sejati yayah wujud mami, tan rekasa kodratkarsanira, mulya saparan-panare, nora ngelak nora lesu, tanpa lara kalawan ngelih, gunardi arjeng kara, tan dreng cipta luluh, lebdane saking jiwangga, tan katara wayanya nora nglakoni panggya wus aneng kana.

Ingang kawula ngengeri, mituhu ratri myang rina, kang kawula nut sapakone, boten metu pangram lya, jaba mituhu cipta, mobah mosik muwus, atas karsaning datullah.

Nulya nyebut maha sukci, lailaha haiullah, punika asma kemawon, mung samene wujud lula, njawi punika rangka, ing jro curiga Hyang Agung, kang tan pae lan warangka.

Artinya:

Karena itu maksud hatinya tercetus (Syekh Siti Jenar) maksud dalam benaknya untuk mengungkapkan tekatnya seperti jabariyah, kodratiyah maksud hatinya. Mengaku sebagai dzat tuhan, pegangan hidup manusia yang mempunyai dua puluh atribut (sifat), berupa wujud, tak berawal, tak berahir, berlainan dengan barang baru. kekuasaan, kehendak, serta ilmu, kehidupan, pendengaran, penglihatan, berkuasa, berkehendak dan ber ilmu yang jumlahnya duapuluh buah berkumpul dalam budi lestar menjadi wujud mutlak yang disebut dzat, tak ada ujung pangkalnya, tidak ada asal dan ujung pangkalnya, tidak ada asal serta tujuannya. Siti Jenar yang mempunyai sifat sifat itu.

Syekah Siti Jenar menganggap Haying Widi sebagai suatu ujut yang tidak nampak, tak terlihat oleh mata, sama dengan dirinya sendiri, sebagai perwujudan nyata tiada duanya, sebagai satu kesatuan bentuk tanpa cacat, mulus halus dan lurus yang nyata tidak berwujud (dianggapnya bohong), pribadinya tidak berawal dan tidak berahir.

Hal-hal yang bersikap bakha, langeng tidak menjalankan proses evolusi, kebal terhadap sakit dan sehat, berada dimana-mana, bukan ini dan bukan itu, I mukallafah likkawadisi. artinya berbeda dengan barang baru yang terdapat dalam dunia, bertentangan dengan sifat jenis ciptaan dalam bumi dan angkasa.

Perkataan kodrat adalah kekuasaan pribadi, takada yang mirip atau yang menyamai, kekuasaan (kekuatan), luar dan dalam tiada berbeda, tak dapat diinterpretasikan, bila meng hadapi sesuatu tidak perlu di persoalkan lebih dahulu, ilmu tidak mengetahui keadaan yang tak dicapai dengan panca indra jauh melebihi pesatnya peluru senapan.

Hidup sendiri tanpa bantuan sesuatu yang lain ditetapkan sebagai hidup nyata, hidupnya tanpa roh, tidak merasakan sakit atau lesu, hilang kegembiraan serta keprihatinan, muncul dengan sesuka hatinya. Syekh Siti Jenar berpandangan cemerlan, cemerlang bahwa jelas ia seorang manusia yang berkemampuan tinggi (genius) oleh karena itu mengaku pangeran.

Sembahyang lima waktu dengan memuji dan dzikir, memiliki pandangan yang jernih adalah kehendak pribadi, benar atau salah tanpa dirinya sendiri dan dengan semangat yang besar. badan haluslah yang mendorong untuk menjalankannya. di mana terdapat hyang suksma kecuali hanya pada diriku sendiri. mengelilingi dunia, cakrawala di atas langit dan tujuh dunia belum ditemukan ujudnya dzat yang mulia.

Apabila melakukan sembahyang, tetapi berwatak suka mencuri, dan melakukan zikir tetapi berwatak suka mengingkari asma-a, terkadang ingin menghendaki segala amal. berlainan dengan zat ghaib. sayalah yang mahasuci, benar-benar zat mulia,, yang tidak dapat digambarkan wujudnya, tidak dapat dipertanyakan. karena itu Syekh Siti Jenar bertabiat sebagai ingkarnasi (Tuhan) dari kekuasaan yang lebih tinggi (Widi). merusak agama yang terpilih.

Bukan perintah nurani, tegak merunduk dimasjid, dengan pakaian kedodoran, sedangkan pahala masdjit jauh dikemudian hari, jikasudah hafal diluar kepala, sebenarnya tidak ada sesuatu yang tercapai. hidup diduniapun tidak berbeda. karena itu siti jenar pun hanya satu. gusti adalah zat yang tertinggi dan terhormat. yang cocok (mengena) dan berguna bagi kebebasan jiwa, lagi yang meliputi duapuluh perwatakan, semua timbul atas kehendaknya, mampu menelorkan ilmu kebesaran, kesempurnaan, kebaikan, keramah tamahan, kekebalan dari segala bentuk, memerintah rakyat.

Itulah yang dianggap Hyang Widi. Syekh lemah bang merasa wajib dan menuruti kehendaknya, sebagaimana ajaran jabariyah, dengan kesungguhan dan konsekuwan, kuat dalam cita-citanya, kokoh kebal terhadap hal-hal yang tidak suci, berpegang tegguh ter hadapnya selama hidupnya, takan menyembah terhadap pengertian ciptaan.

Kata Allah tidaklah nyata, sebenarnya membingungkan dan disangsikan kebenarannya, tidak diketahui hakikat permulaan atas eksistensinya, jadi hanya merupakan istilahaja, timbulah tata ungkapan mukamaddan Rasulullah, tanpa suatu penjelasan, karena masih bersifat daging yang dapat membusuk, rapuh luluh dan ahirnya menjadi tanah.

Sedangkan aku inkarnasi dari zat yang luhur yang memiliki semangat sakti dan kebal akan kematian. dengan hilangnya dunia pangeran telah memberi kekuasaan kepadaku dapat manunggal kepada-Nya dapat langgeng mengembara melebihi kecepatan peluru bukanya akal bukanya nyawa bukanya penghidupan yang tanpa penjelasan dari mana asalnya dan kemana tujuannya.

Zat sejati menguasai ujud penampilanku. karena kahendaknya wajarlah bila tidak mendapat kesulitan, berkelana ka mana-mana, tidak merasa halus dan lelah (lesu), tanpa sakit dan lapar, karena ilmu kelepaan diri, tanpa sesuatu daya kekuatan. semua itu dikarenakan jiwaku, tiada bandingannya, secara lahiriah tidak berbuat sesuatu, namun tiba-tiba sudah berada di lain tempat. Gustiku yang kuikuti, kutaati siang malam dan yang kuturut segala perintah-Nya, tiada menyembah Tuhan yng lain, kecuali setia terhadap suara hati nurani. segala sesuatu yang terjadi adalah ungkapan dari kehendak dzat Allah. kemudian disebut maha suci, tida tuhan selain allah, itu hanya merupakan istilah (nama) saja. dapat disamakan dengan bentuk penampilanku. di luar merupakan kerangka (wadah) sedang di dalam adalah intinya (kerisnya) Hyang agung yang tak ada bedanya dengan kerangka (warangka).¹

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar di atas jelas-jelas dia menegaskan dia adalah Tuhan. Tuhan telah Manunggal dalam dirinya, karena dia menganggap Tuhan sama dengan dirinya. bahkan lebih jelas tentang ke Manunggalan ini bisa dilihat dari pernyataan Syekh Siti Jenar saat ia di undang oleh sunan giri untuk bertukar pikiran atas ajaranya. hal itu digambarkan sebagai berikut :

Saat murid Sunan Giri datang kepada siti jenar untuk memberi tahu Syekh Siti Jenar agar menghadap sunan giri, siti jenar berkata” Syekh Siti Jenar tidak ada yang ada adalah Tuhan”. murid sunan giri itu kembali dan menceritakan pada sunan giri. Setelah itu sunan giri memerintahkan muritya agar memanggil Tuhan. murid itu mendatangi Siti Jenar dan berkata “ Sunan Giri mengundang Tuhan”

¹ Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar Pergumbulan Islam Jawa*, (Yogya Karta, Bentang Budaya, 2003), 57-63.

Syekh Siti Jenar menjawab “ Tuhan tidak ada yang ada sekarang Siti Jenar”, utusan itu kembali lagi dan menceritakan ke pada sunan giri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah itu Sunan Giri memerintahkan kepada muridnya itu agar memanggil Syekh Siti Jenar dan Tuhan, setelah itu pesuruh itu datang kepada Syekh Siti Jenar dan berkata” Siti Jenar dan Tuhan dipanggil menghadap para Wali” dengan sebutan “Syekh Siti Jenar dan Tuhan” maka Site Jenar bersedia menghadap undangan sunan Giri.²

Dari kejadian di atas mengisyaratkan bahwa adanya persatuan (Manunggal) antara Roh manusia dan Tuhan, karena Syekh Siti Jenar menganggap Tuhan telah bersemayam atau bersatu dengan dirinya sehingga dia menganggap tidak ada sekat atau perbedaan antara dirinya dengan Tuhan.³

Syekh Siti Jenar yang mengaku mempunyai sifat-sifat dan sebagai dzat Tuhan, dimana sebagai manusia mempunyai dua puluh atribut atau sifat (antara lain : ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barang yang baru, hidup sendiri dan tanpa bantuan sesuatu yang lain, kuasa, kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, berbicara) yang dikumpulkan di dalam budi lestari yang menjadi wujud mutlak dan disebut dzat, tidak ada asal-usul serta tujuannya. Syekh Siti Jenar menganggap dirinya manifestasi dari Dzat yang luhur, bersemangat, sakti, kebal dari kematian, manunggal dengan-Nya, menguasai ujud penampilannya, tidak mendapat suatu kesulitan, berkelana kemana-mana, tidak

² Ashad Kusuma Adjaya, *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar*, (Yogya Kart: Kreasi Wacana,2008),17.

³ Sudirman Tebba, *Syaikh Siti Jenar Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 48.

merasa haus dan lesu, tanpa sakit dan lapar, tiada menyembah Tuhan yang lain kecuali setia terhadap hati nurani, segala sesuatu yang terjadi adalah ungkapan dari kehendak dzat Allah.

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah dzat yang mendasari dan sebagai sebab adanya manusia, flora, fauna dan segala yang ada, sekaligus yang menjiwai segala sesuatu yang berwujud, yang keberadaannya tergantung pada adanya dzat itu. ini dibuktikan dari ucapan Siti Jenar bahwa dirinya memiliki sifat-sifat dan secitra Tuhan (Hyang Widi).⁴

Hal ini mengisaratkan bahwa tuhan menciptakan alam ini serta isinya dengan menggunakan bagian dari Dzat Tuhan, maka Syekh Siti Jenar Memandang alam ini bahkan cirinya bagian dari Tuhan karena berasal dari “materi” yaitu Tuhan sehingga Syekh Siti Jenar menganggap dia adalah Tuhan.

Bagi Syekh Siti Jenar Tuhan sebagai suatu wujud yang tak tampak atau kasat mata, roh utama yang tidak berawal dan berakhir, bersifat baka, langgeng tanpa proses evolusi, kebal terhadap sakit dan sehat, ada dimana-mana, bukan ini dan itu, tak ada yang mirip atau menyamai, kekuasaan dan kekuatannya tanpa sarana, kehadirannya dari ketiadaan, luar dan dalam tiada berbeda, tidak dapat diinterpretasikan, menghendaki sesuatu tanpa dipersoalkan terlebih dahulu, mengetahui keadaan jauh diatas kemampuan pancaindera, ini semua ada dalam

⁴ Munir Mulkan, Syekh Siti Jenar, *Pergumpulan Islam-Jawa*, (Jogyakarta: Benteng Budaya, 2003), 59.

dirinya yang bersifat wujud dalam satu kesatuan, Hyang Sukma ada dalam dirinya.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syekh Siti jenar memandang semua makhluk dan alam semesta ini tersusun dalam suatu susunan yang hierarkis atau bangunan yang bertingkat. Dan puncak bangunan itu adalah Allah.

Setiap tingkatan atau bangunan itu berasal dari taraf atau tingkatan yang lebih tinggi. Penarafan ini terjadi kebawah dan keatas melalui emanasi. Hanya manusialah yang memiliki kemampuan melakukan kenaikan taraf hingga taraf yang tinggi, yaitu Allah.

Dalam Serat Wirit Hidayat Jati disusun tujuh martabat untuk mencapai ke Manunggalan kepada Tuhan yaitu :

1. Martabat Pertama

Adanya awing-awang yang tidak terbatas dan tidak berkiblat

ketika arya sena masuk ke dalam tubuh dewaruci melalui telinga kirinya
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Martabat Kedua

Adanya empat macam cahaya: hitam, merah kuning dan putih.
dalam serat dewa ruci ke-iga cahaya pertama itu lambang napsu tidak baik.
dalam serat wirit hidayat jati, cahaya hitam dihubungkan alam penitisan,
cahaya merah dengan alam bangsa brakasaan, cahaya kuning dengan

⁵ Agus Wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa*, (Yogya Karta: Pustaka Dian, 2004), 124.

bangsa burung dan cahaya putih dengan alam penasaran tempat binatang air.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Martabat Ketiga

Adanya lima macam cahaya: hitam, merah, kuning, putih dan hijau. dalam serat dewaruci dikenal dengan panca maya (lima macam semu) lima cahaya itu dalam serat wirit hidayat jati melambangkan lima indra.

4. Martabat Keempat

Serat dewa ruci ada nyala delapan sinar. dalam serat wirit serat wirit hidayat jati ada perwujutan warna pramana atau alam penasaran, yakni alam bansa jin hitam, jin merah, jin hijau, jin kuning, jin putih, jin biru jin ungu dan jin dadu.

5. Martabat Kelima

Termasuk alam uluhiyah (ke ilahiyan) yang ada tawon gumana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(lebah sedang menggema) yang ber ada dalam mega fana. dalam serat dewa ruci, tawon gumana disebut juga golek gading sebagai perwujutan prahmana.

6. Martabat Keenam

Martabat ini ada perwujutanya golek gading yang berada dalam magam baqa dan ter masuk tempat penasaran.

7. Martabat Ketujuh

Terdapat atma yang merupakan tajali tuhan. adma disebut bayu atau hidup. Pada martabat ini tercapailah peng hayatan manunggal dengan Tuhan, sehingga tidak dapat di bedakan lagi antara atma dengan Tuhan.⁶

Martabat tujuh di atas menjelaskan bahwa seseorang untuh mencapai kehidupan sejati, maka seseorang harus mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu. tidak mungkin seseorang dapat Manunggal dengan Tuhan sebelum mengenal betul dirinya sendiri. untuk dapat mengenal dirinya sendiri seseorang bisa memulainya dari bawah keatas. Istilahnya mendaki, yakni dalam martabat tujuh seperti yang tertilis diatas seseorang memulai dari tingkat terbawah lalu terus naik sampai taraf ter tinggi.

Mula-mula, ia mengenal dirinya sebagai manusia secara jasmani. kemudian naik, mengenal dirinya sebagai bangunan sebuah jiwa dengan segala pernik-pernik di dalam nya. Selanjutnya naik lagi, mengenal dirinya sebagai roh. lalu ia mengenal dirinya sebagai satu kesatuan alam semesta yakni nur Muhammad. hingga ahirya ia mengelal diri sesungguhnya, ia lebur jasmani dan rohani, lenyap dalam dzat tuhan yang nyata. maka hilanglah yang ia rasakan, oleh karena tampaknya Dzat Tuhan yang satu. itulah hakekat kehidupan hidup sejati yang di capai melalui pelenyapan diri dan penyatuan dalam dzat Tuhan yang maha mulia, atau disebut Manunggaling Kawula Gusti.⁷

⁶ Purwadi, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar*, (Yogya Karta: Diva, 2004), 204.

⁷ Agus wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa*, (Yogya Karta: Pustaka Dian, 2004), 114.

B. Kemanunggalan Yang Sejati

“Itulah sebenarnya dunia yang saya tempati saat ini saya namai alam kubur. Di dunia ini saya menemukan badan yang bersifat jasat sesuai lafat yang lafalya “al-alamu kulumudin”, artinya: dalam tiap-tiap dunia manusia menemukan badan bangkai, akan tetapi jika saya hidup, maka saya tidak akan menemukan badan atau tubuh lagi. Seumpamanya memperoleh badan, sekarangpun sudah nampak,” demikianlah penjelasan ku khusus untuk kamu, modang.

“jalan saya tidak akan tersesat bila saya hidup, tisak merawak rambang (menduga-duga) bila saya katakana bahwa sekarang ini saya mati. Hidup saya di dunia ini menemukan wujud (keberadaan) jisim, tulang, sumsum, otot, serta daging. Tersesat saya dalam dunia kematian. Disini saya berjumpa dengan penyesatan agung, goda rencana, iblis. Di dunia ini pula jisim terbelengu rantai dan air panas.⁸

Menurut Syekh Siti Jenar hidup sejati hanya bisa didapat apa bila manusia telah meninggalkan jasatnya atau telah melepaskan nyawanya dan menyatu dengan Dzat Tuhan secara sempurna. Maka Syekh Siti Jenar memandang kehidupan di dunia ini sebagai kematian karena membawa sifat ketidak langengan.

Hidup sejati menurut Syekh Siti Jenar, tidak tersentuh kematian. Badan yang berupa tulang, sumsum, otot dan daging adalah perangkap bagi kehidupan. Hidup yang sebenarnya adalah tanpa raga. Justru dengan adanya raga ini banyak menimbulkan penyesatan, godaan, iblis dan setan. Raga adalah kerangkeng bagi diri, atau jiwa. Dengan jiwa manusia menjumpai banyak neraka. Dengan raganya manusia banyak merasakan penderitaan.⁹

Jadi menurut Syekh Siti Jenar, hidup ini tanpa raga. Bila orang ini hidup, maka hanya diri pribadi aja yang hidup, maka hanya diri pribadinya yang ada. Dalam kondisi demikian, tidak ada lagi haus, lapar, dan lesu. Yang ada hanya

⁸ Ahmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, (Jakarta: Serambi, 2004), 19.

⁹ *Ibid*, 23.

selamat dan bahagia saja. Jadi, orang hidup sekarang hanyalah untuk menyiapkan diri untuk menyiapkan diri memasuki kehidupan yang sebenarnya. Bila tidak siap maka yang dihadapi alam kematian lagi. Jiwa akan terperangkap lagi kedalam badan yang bersikap bangkai.¹⁰

Menurut Syekh Siti Jenar orang yang hidup didunia ini adalah mayat yang berjalan untuk mencari makan dan pakaian, harta dan kedudukan yang menyenangkan jasmani mereka, padahal itu semua akan sirna bersama jasat mereka. Harta benda itu merupakan pengoda manusia manusia sehingga terikat pada dunia ini.¹¹

Syekh Siti Jenar memandang dunia ini adalah sumber derita. Ia menyesali kehidupan dunia ini, karena dengan hidup di dunia ini manusia merasakan derita. Menurut Syekh Siti Jenar dengan mati, maka ruh manusia akan kembali pada asalnya, berkumpul dengan Tuhan dan akan hidup untuk selamanya. Maka penderitaan dan kesenangan seperti kehidupan dunia akan sirna karena hidup dalam alam keabadian.

Surga dan neraka menurut Syekh Siti Jenar berada dalam dunia ini, Saat manusia merasakan kesenangan atau kegembiraan maka manusia dikatakan telah merasakan surga dan sebaliknya saat manusia merasakan sedih, kalut, sakit, risih,

¹⁰ Sudirman Tebba, *Syaikh Siti Jenar Pengaruh Tasawuf*..... 48.

¹¹ Agus Wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Diana, 2004), 134.

muak, menderita manusia telah merasakan neraka. Dan keadaan itu semua akan bersifat sekejap karena manusia dan sarana kehidupannya akan hancur.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidup didunia ini adalah mati, tempat baik dan buruk, sakit dan sehat, senang dan gembira, surga dan neraka. Dengan adanya peraturan manusia merasa terbabani sejak lahir. Oleh karena itu Syekh Siti Jenar mengajarkan manusia pada upaya memperoleh hidup yang abadi agar tahan mengalami hidup didunia ini. Syekh Siti Jenar ingin mengajarkan bahwa manusia akan memperoleh hidup yang hakiki, hidup yang sempurna setelah manusia mengalami kematian didunia ini.¹³

Di dunia ini menurut Syekh Siti Jenar merupakan mayat-mayat yang cepat juga akan menjadi busuk dan bercampur tanah. Ketahuilah juga apa yang dinamakan Kawula Gusti tidak berkaitan dengan seorang manusia biasa seperti yang lain-lain. Kawula dan Gusti itu sudah ada dalam diriku, siang dan malam tidak dapat memisahkan diriku dari mereka. Tetapi hanya untuk saat ini nama kawula Gusti itu berlaku, yakni selama saya mati. Nanti, kalau saya sudah hidup lagi, Gusti dan kawula lenyap, yang tinggal hanya hidupku sendiri, ketentraman langgeng dalam ada sendiri. Bila kau belum menyadari kebenaran kata-kataku maka degan tepat dapat dikatakan, bahwa kau masih terbenam dalam masa kematian. Di sini memang terdapat banyak hiburan aneka warna. Lebih banyak lagi hal-hal yang menimbulkan hawa nafsu. Tetapi kau tidak melihat, bahwa itu hanya akibat pancaindera. Itu hanya impian yg sama sekali tidak mengandung

¹² Sudirman Tebba, *Syaikh Siti Jenar: Pengaruh.....*,49.

¹³ Rahimsyih, *Kisah Syekh Siti Jenar*, (Surabaya: Gali Ilmu, 2006), 41.

kebenaran dan sebentar lagi akan cepat lenyap. Gilalah orang yg terikat padanya.

Saya tidak merasa tertarik, tak sudi tersesat dalam kerajaan kematian. Satu-satunya yang kuusahakan, ialah kembali kepada kehidupan.

Di dunia ini kita merupakan mayat-mayat yang cepat juga akan menjadi busuk dan bercampur tanah. Ketahuilah juga apa yang dinamakan kawula Gusti tidak berkaitan dengan seorang manusia biasa seperti yang lain-lain. Kawula dan Gusti itu sudah ada dalam diri Syekh Siti Jenar, siang dan malam tidak dapat memisahkan diriku dari mereka. Tetapi hanya untuk saat ini nama kawula-Gusti itu berlaku, yakni selama saya mati. Nanti, kalau saya sudah hidup lagi, Gusti dan kawula lenyap, yang tinggal hanya hidupku sendiri, ketentraman langgeng dalam ada sendiri. Bila kau belum menyadari kebenaran kata-kataku maka dgn tepat dapat dikatakan, bahwa kau masih terbenam dalam masa kematian. Di sini memang terdapat banyak hiburan aneka warna. Lebih banyak lagi hal-hal yang menimbulkan hawa nafsu. Tetapi kau tidak melihat, bahwa itu hanya akibat pancaindera. Itu hanya impian yg sama sekali tidak mengandung kebenaran dan sebentar lagi akan cepat lenyap. Gilalah orang yg terikat padanya. Saya tidak merasa tertarik, tak sudi tersesat dalam kerajaan kematian. Satu-satunya yang kuusahakan, ialah kembali kepada kehidupan. Bagi Syekh Siti Jenar memandang dunia ini sebagai dunia kematian, Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa kehidupan di dunia ini adalah perangkap dari jiwanya untuk mencapai kehidupan yang abadi karena terbelenggu oleh raganya. inilah yang menyebabkan manusia berada dalam

neraka. oleh sebab itu Syekh Siti Jenar ingin mengakiri kematian didunia ini untuk mendapat hidup yang sejati hidup yang bisa manunggal dengan Tuhan secara sempurna¹⁴

Syekh Siti Jenar menyatakan dengan tegas bahwa dirinya sebagai Tuhan, ia memiliki hidup dan Ada dalam dirinya sendiri, serta menjadi Pangeran bagi seluruh isi dunia. Sehingga didapatkan konsistensi antara keyakinan hati, pengalaman keagamaan, dan sikap perilaku dzahirnya. Juga ditekankan satu hal yg selalu tampil dalam setiap ajaran Syekh Siti Jenar. Yakni pendapat bahwa manusia selama masih berada di dunia ini sebetulnya mati, baru sesudah ia dibebaskan dari dunia ini, akan dialami kehidupan sejati. Kehidupan ini sebenarnya kematian ketika manusia dilahirkan. Badan hanya sesosok mayat karena ditakdirkan untuk sirna. Dunia ini adalah alam kubur, dimana roh suci terjerat badan wadag yg dipenuhi oleh berbagai goda-nikmat yang menguburkan kebenaran sejati dan berusaha menguburkan kesadaran Ingsun Sejati.¹⁵

Karena Syekh Siti Jenar memandang bahwa kehidupan didunia ini adalah kematian, maka Syekh Siti Jenar menganggap ajaran ibadah tidak berlaku. Ajaran shalat, puasa, haji, zakat, dan ajaran lainnya, kecuali dia telah menjali hidup sejati yang baru ada setelah raga ini membusuk atau setelah ajal tiba.

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, setelah manusia hidup dari alam kematian di dunia ini maka manusia akan kembali kepada Tuhan dan bersatu

¹⁴ Munir Mulkhan, *Makrifat Syekh Siti Jenar*, (Jakarta: Grapindo, 2004), XVI.

¹⁵ P. J. Zoetmulder; *manunggaling.....*, 364.

**seutuhnya dan marunggaling kawula gusti akan menjadi sempurna karena jasat
yang menghalangi untuk melebur dengan sang maha Esa akan hancur pada alam
dunia.**



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

Telaah ATAS AJARAN MANUNGGALING KAWULA GUSTI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
SYEKH SITI JENAR

A. Tinjauan kritis atas ajaran manunggaling kawula gusti syekh siti jenar

Mengarungi gagasan Syekh Siti Jenar tentang Manunggaling Kawula Gusti pada masanya merupakan sesuatu yang tak lazim, sampai saat ini pun tetap begitu. Dengan segala keanehan yang termuat dalam ajarannya, ada yang menganggapnya sebagai seorang jenius, yang buah pikiran melampaui pengetahuan pada zamanya, tetapi gagasan yang dikemukakanya menuai kritik keras dan dianggap sebagai ajaran yang menyesatkan.

Terlepas dari pro kontra yang terjadi, ajaran manunggaling kawula gusti yang merupakan inti ajaran Syekh Siti Jenar. Lebih lanjut ajaran ini bersifat pantheistik¹, yang anehnya ajaran islam menganut monotheise. Dan hal ini tak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹ Dalam kamus filsafat karangan Lorens Bagus (cetakan ke 3, 2002) hal.774. Panteisme dalam bahasa Yunani berasal dari Pan yang berarti semua dan Theos: yang berarti Allah. Namun bagi penulis pribadi pengertian theos disini diartikan Tuhan dan tidak secara spesifik Allah, (yang akan berdampak pada satu bentuk pengertin ketuhanan tertentu), dengan merujuk dalam kamus ilmiah populer (hal 564) karya Pius A. Putranto dan M. Dahlan Al Barry yang mengartikan panteisme: kesatuan wujud Tuhan dengan alam, atau anggapan bahwa: semua itu adalah Tuhan, Tuhan bersatu dengan alam: *wihdatul wujud*. Lebih lanjut lorens bagus memberikan beberapa pengertian panteisme sebagai berikut: 1. ajaran filosofis bahwa Allah merupakan suatu prinsip impersonal, yang berada diluar alam, tetapi identik dengan-Nya. Panteisme meleburkan Allah ke dalam alam, seraya menolak unsure adikodrati-Nya. 2. pandangan yang mengajarkan bahwa terdapat hanya satu subtansi atau hakikat, yaitu, eksistensi impersonal, mutlak, abadi, tak terbatas. 3. menurut *Panteisme*, segala sesuatu (dan manusia) tidak merupakan subtansi independent, tetapi hanya determinasi (modi, yang berarti cara cara berada) atau cerminan (refleksi) dari Yang Mutlak. Dengan demikian, tatkala seorang mengenal dirinya sendiri, Allah sungguh-sungguh mengenal dirinya sendiri. Dalam pandangan ini, secara empirik hal-hal atau barang-barang memang berada satu sama lain; tetapi pada hakikatnya.sungguh-sungguh identik satu

terhampiri seperti ajaran yang diimani oleh nabi Muhammad SAW. Namun sekalipun demikian, dalam Al Qur'an² yang diwariskan pada umat islam, terdapat ajaran yang mengandung unsur-unsur pantheisme, atau paling tidak dalam hal pemahaman dapat diteruskan dengan ide ide panteis. Ide lanjutan ini bisa saja datang dari luar maupun perkembangan dari dalam umat Islam. Paham yang datang dari luar misalnya paham filosofi Jawa misalnya memandang kebenaran realitas merupakan masalah spiritual, bukan masalah material. Material merupakan percikan kosmos yang meliputi segala-galanya. Realitas adalah satu bagian dan cermin dari system sebab akibat yang lebih tinggi. Sedang jalan yang dilalui untuk mengalami realitas adalah rasa, terutama yang peka dan terlatih secara intuitif.³ Dan juga dalam kepustakaan islam kejawaan misalnya serat dewa ruci, yang menjelaskan hubungan antara manusia dan Tuhan yang bila dilihat dalam kacamata filsafat berpaham antropomorfisme⁴; yang didalamnya

sama lainnya--bukan juga dengan Allah. Sebagai prinsip yang melahirkan barang-barang, Allah merupakan *natura naturans* dan barang-barang merupakan *natura naturata*.

² Lihat misalnya (QS. 50:15), (QS. 28:88)

³ Purwadi, Ilmu 'Kasampurnan'' Syekh Siti Jenar, (Yogyakarta: Tugu Publisher: 2005) hal. 195.

⁴ Antromorfisme menurut Loren Bagus terdapat beberapa arti: 1. gambaran tentang Tuhan, dewa-dewi, atau kekuatan alam memiliki bentuk dan ciri-ciri manusiawi. Memberikan sifat manusia kepada yang Ilahi. Allah atau para dewata dipahami dalam bentuk manusia. 2. keyakinan bahwa Tuhan, atau dewa-dewi, memiliki ciri-ciri manusia. Misalnya; kesadaran, maksud, kehendak, emosi, pencerapan. Tuhan memiliki kemampuan untuk membedakan penilaian, mengambil keputusan pilihan yang bertanggung jawab, dan kemampuan untuk melaksanakan tujuan jangka panjang. Suatu bentuk ekstrem dari antromorfisme mempertahankan bahwa Tuhan atau dewa-dewi ada dalam bentuk manusia tetapi lebih sempurna dan lebih kuasa. 3. sering kali mengacu pada keyakinan bahwa hewan memiliki kemampuan dan sifat manusiawi seperti pikiran, daya komunikasi, perasaan, motivasi. 4. istilah ini juga memberikan gambaran tentang Tuhan dalam istilah yang bersifat pribadi atau berbentuk pribadi manusia. 5. menidahkan bentuk dan ciri-ciri manusia kepada kekuatan-kekuatan luar alam dan mempertalikannya dengan makhluk-makhluk mistik (para dewa, roh-roh, dst). Sifat-sifat manusiawi dari Allah yang dilukiskan kitab suci tidak dimaksudkan untuk menciumutkan konsep Tuhan ke dalam dimensi dan batas-batas kemanusiaan, akan tetapi justru untuk menjelaskan bahwa Tuhan itu bukan

mengandung runtuhan yang tumpang tindih antara Tuhan dan manusia; Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia dan manusia digambarkan sama dengan Tuhan.⁵ Sedang dari perkembangan dari dalam (internal) bisa dilihat dari tokoh-tokoh sufi misalnya Al Ghozali, Al Hallaj, dan Ibnu Al Arabi.⁶

Melalui analisis ontologis *Serat Bima Suci* menganalisis konsep kesatuan wujud, dengan pengartian yang sama dengan *being* atau *existence*. Artinya kata wujud disini secara konseptual disepadankan dengan kata *being* atau *existence* dalam Bahasa Inggris. Istilah ini merujuk pada suatu realitas yang merupakan puncak dari sesuatu yang ada. *Wujud* atau suatu yang ada adalah suatu badan rohani yang dihidupi oleh kehidupan illahi. Sedang *wujud* dalam serat dewaruci adalah *syuhud* atau menyaksikan. *Wujud* dan *syuhud* keduanya adalah *tajjali*, penampakan diri Tuhan.⁷

Kandungan inti ajaran Syekh Siti Jenar termanifestasi dalam *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Sangkan Paraning Ing Dumadi*⁸ adalah perwujudan ketauhidan tertinggi, 'tidak ada apa-apa atau sesuatu pun selain Allah

sesuatu seseorang. Unsur antropomorfisme dalam serat dewa ruci misalnya *mungguh pamoring kawulo lan gustiiku, kaya dene paesing sing ngilo. Wayangan kang ana sajroning pangilon, iya iku jenenge kawula.* (artinya: yakni kesatuan manusia dan Tuhan, ibarat cermin dengan orang yang bercermin. Bayang-bayang dalam dermn itulah manusia) dikutip dari Purwadi, *Ilmu 'Kasampurnan'* Syekh Siti Jenar..hal166

⁵ Purwadi, *Ilmu 'Kasampurnan'* Syekh Siti Jenar...hal166

⁶ Lebih lengkapnya lihat P.J. Zoetmulder terjemahan Dick Hartoko, *Manunggaling Kawulo Gusti* (Jakarta: Gramedia:1990) hal 25-53.

⁷ Purwadi, *Ilmu 'Kasampurnan'* Syekh Siti Jenar.. hal. 193

⁸ Ashad Kusuma Djaya, *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar, Membuka Pintu Makrifat* (Yogyakarta: Kreasi Wacana: 2008) hal. 16

SWT, atau bisa juga dikatakan bahwa “tidak ada sesuatu pun yang meng-Ada kecuali Allah SWT. Ajaran *wihdatul wujud* merupakan ajaran yang mendorong penganutnya untuk ‘bermigrasi’ ke sisi terdalam dari agama, yakni hakikat dan ma'rifat. Ajaran ini berpendapat bahwa setiap makhluk dapat menyatu dengan sang Khalik jika manusia telah mencapai ma'rifat.

Dalam pengetahuan kejawaan sangkan *Paraning Ing Dumadi* merupakan ajaran yang mengungkap hakikat kehidupan sejati. Pada intinya ungkapan ini memberi petunjuk kepada manusia asal-usul dan arah kehidupannya. Dengan mengetahui ajaran ini diharapkan manusia akan mempunyai pedoman untuk menuju kesempurnaan. Artinya, dalam filsafat terutama Jawa merupakan eksplorasi hubungan manusia dengan Tuhan, tegasnya *aku*, dengan Tuhan. Bukan mengenai hubungan dunia dengan Tuhan. Dan juga pencarian filsafatnya tidaklah pada hal hal yang bersifat teoritis, melainkan pengetahuan yang berarti secara langsung terhadap praktek kehidupan, memahami dirinya sendiri, memperoleh kebenaran informasi tentang hidup dan kematian, mencari dan menemukan Tuhan, singkatnya pencarian filosofi jawa untuk menemukan tentang ajaran-ajaran tentang kehidupan

Sistem filosofis Syekh S:ti Jenar selalu menampilkan konsep bahwa “yang ada” mencakup 6 hal: (1). Mengeni “esensi”, “sifat”, dan “nama”; (2). Mengenai pancaran (*discent*) dari yang absolut; (3). Esensi sebagai Tuhan; (4). Manusia sempurna sebagai perwujudan atau eksistensial Illahi; (5). Mengenai makro

kosmos yang menemukan mikro kosmos, yang harus menjaga makro kosmos; dan

(6). Kembali ke esesensi. Berlandaskan keenam poin inilah sistem religi, dan ajaran Syekh Siti Jenar dibangun.⁹

Keunikan yang terkandung dalam ajaran Syekh Siti Jenar, didalamnya merangkum dua pengetahuan sekaligus, yaitu Qalb dan akal. Akal adalah pengetahuan analitis yang bertolak dari penalaran. Sementara Qalb, seperti umumnya diajarkan pada tarekat-tarekat adalah pengetahuan yang didapat dari intuisi supra-rasional berbagai Realitas Transenden yang berhubungan dengan manusia. Pengetahuan ini bersifat normatif dan nonmaterialistik. Pengetahuan ini berasal dari 'pengalaman langsung' yang terkait dengan rasa. Ilmu pengetahuan ini dibangun dan dikembangkan di atas tradisi para penempuh jalan rohani dalam menuju Allah.

Telah disinggung di bab tiga sebelumnya bahwa, dalam *serat wirit hidayat jati* ada tujuh tahap Setiap tingkatan atau bangunan itu berasal dari taraf atau tingkatan yang lebih tinggi. Penarafan ini terjadi kebawah dan keatas melalui emanasi. Hanya manusialah yang memiliki kemampuan melakukan kenaikan taraf hingga taraf yang tinggi, yaitu Allah.

Eksistensi Allah sebetulnya tidak dapat dikenali oleh siapapun atau kekuatan apa pun. Agar dikenali selain yang selain dirin-Nya, Allah ber-*tajjali*, allah menampakan diri dan apa yang ada di jagat raya ini sebetulnya merupakan

⁹ Muhammad Solikhin, *Ajaran ma'rifat Syekh Siti Jenar (Panduan Menuju Penyatiuan Dengan Allah, Refleksi Dan Penghayatan)*, (Jakarta: Narasi, 2007) hal 53

tajjali Allah. Allah ber *tajjali* melalui tujuh tahapan yang disebut sebagai tujuh martabat Allah.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Martabat pertama: disebut sebagai tahap *Ahadiyyah*. Dalam tahap ini wujud Allah masih dalam keadaan tersembunyi, tidak dikenali hakekatnya, keadanya masih sunyi, *Awang Awung* dan *Uninong Aning Unong*, dari segala sifat, sandaran, dan hubungan dengan lainnya. Fase ini di ibaratkan yang berada di *awang awang*, di atas tidak ada langit di bawah tidak ada bumi, disekitar tidak ada semilir angin, sekitar tidak ada cahaya namun juga tidak gelap. Kesunyian yang mencekam yang tidak bisa dilukiskan dengan kata kata. Allah masih merupakan dzat Mutlak, dzat Gaib, dan dzatsejati yang kedudukan-Nya masih diselimuti misteri yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan apa pun juga, termasuk ilmu yang dimiliki oleh para nabi dan rosul sekalipun.

Martabat kedua: disebut *Wahdah*. Martabat ini merupakan awal dari realitas. Allah mulai memunculkan Dzat-Nya agar diekanali. Semua hal masih digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam kondisi garis besar, belum ada pemilihan dan perbedaan secara khusus, sehingga semuanya merupakan kesatuan yang mengandung kejamakan. Dzat Allah terbesar, yaitu jagat raya menampilkan wujud sebagai bola besar yang berputar dengan warna warni yang indah karena didalamnya terdapat debu, gas, dan sinar yang bergerak indah karena pengaruh perputaran bola jagat raya. Saat itu bulan dan matahari belum terbentuk.

¹⁰ Riyanto Tri Wahono, Syekh Siti Jenar Waliyul Rakyat, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 103.

Martabat ketiga, *Wahidiyyah*: dalam tahap ini Allah merencanakan pemsahan dzat-Nya yang ada didalam bola jagat raya yaitu debu , gas dan sinar dengan batas batas tertentu yag membentuk sumbu-sumbu perputaran yang lebih kecil di dalam bola jagat raya. Secara bertahap terbentuklah bola bola kecil yang mengikuti ritme perputaran bola besar. Bola bola kecil itu adalah cikal bakal isi jagat rayaseperti bumi, matahari, bulan dan bintang bintang. Selanjutnya Allah merajut masing masing bola berputar yang merupakan bagian yang tak terpisahkan melalui Dzat-Nya, yaitu rangkaian sirkuit lintasan yang bersifat gai, yang disebut hukum alaam semesta dan yang hakekatnya adalah wujud dzat Allah Sang Maha adil.

Martabat keempat, *Alam Arwah*, adalah untuk menjaga, mengatur dan membina perputaran bola-bola dzat Allah dalam sirkuit hukum alam semesta. Allah mewujudkan dzat-Nya berupa makhluk gaib, yang mampu bergerak bebas, melaewati dan mmenerobos dzat berwujud, namun tidak mengganggu ritme alam semesta. Makhluk ini berasal dari sinar terang benerang alam semesta yang ada di jagat raya dan bersifat *maharoh* yang tidak dibatasi oleh tempat, jumlah, bentuk, rupa, ukuran, dan tidak dapat ditangkap panca inder, sehingga ia dapat hadir ditempat yang berbeda, dengn tampilan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, makhluk gaib ini dinamakan malaikat.

Setelah itu juga dicipta Dzat-Nya makhluk yang berasal dari percikan kilat yang timbul dari pergesekan di si-kuit jagat raya, bersifat maharoh seperti

malaikat dan makhluk itu dinamakan iblis. Perbedaannya, Allah memberikan ilmu kepada malaikat tentang kepatuhan terhadap hukum dan aturan main, sedangkan kepada iblis diberikan ilmu cita rasa yang sangat berguna untuk membuat variasi perputaran, sekaligus mendeteksi apakah langkah-langkah masih tetap berada pada lintasan sirkuit hukum alam semesta yang dijaga dan diawasi malaikat.

Martabat yang kelima: *Alam Mitsal*. Pada tahap ini Allah membeberkan skenario kehidupan di bumi yang harus dibangun dan dilakukan malaikat dan iblis. Malaikat harus segera mengatur perputaran debu, gas dan sinar agar bumi siap dan nyaman untuk ditempati bentuk-bentuk kehidupan, mengatur terbentuknya daratan dan lautan dan mengatur perputaran siang dan malam, peredaran musim dan lain sebagainya. Setelah itu sirkuit yang lebih kecil mengatur perputaran hubungan antara benda-benda bumi, makhluk hidup dan antar makhluk hidup yang dinamakan hukum ekosistem, perputaran kehidupan tiap-tiap makhluk sampai batas takdir kehidupan, dan seterusnya, sampai perputaran bola terkecil elemen bumi yang paling kecil. Semuanya terangkai dengan rapi dan tertib, sehingga perputaran sebutir atom pun mempunyai pengaruh pada perputaran jagat raya yang maha luas ini.

Sedangkan iblis bertugas melakukan seleksi kehidupan, menentukan pilihan terhadap makhluk yang diunggulkan dan sekaligus mendampingi dalam kehidupannya mampu menampilkan sifat-sifat Allah dalam bentuk terbatas pada

putaran kehidupan di bumi. Tugas ini sangat berat karena harus mengembangkan perputaran-perputaran baru dalam komposisi kehidupan dan keselarasan, keserasian, serta keseimbangan antar kehidupan dan tidak boleh sedikit pun terlepas dari rel lintasan sirkuit yang dijaga dan diawasi malaikat dengan disiplin yang prima. Keberhasilan tugas ini akan memberikan kekuatan dan semangat jagat raya untuk berkembang lebih lanjut. Bila gagal total, jagat raya akan hancur lebur dan akan kembali ke sifat pertama.

Allah memberikan beberapa ilmu kepada iblis sebagai persiapan untuk melakukan tugasnya di bumi, misalnya ilmu memecah diri yang mirip dengan kemampuan malaikat. Bedanya, malaikat dengan mudahnya memecah diri dari maharoh menjadi sejumlah roh sehingga dalam waktu yang sama dapat menampilkan diri secara berbeda. Misal, di situ dia menampilkan diri sebagai Jibril, di lain tempat dan pada waktu yang sama, malaikat menampilkan diri sebagai Isrofil atau dalam waktu yang sama masuk kedalam dzat apa saja yang ada di jagat raya, kemudian keluar lagi untuk kembali menjadi maharoh. Jadi, malaikat itu sebetulnya satu, tapi memiliki banyak pribadi. Hal ini sesuai dengan tugasnya, yaitu menyampaikan pesan Allah, mengatur, menjaga, dan mengawasi sirkuit jagat raya seisi dengan baik dan benar, tanpa harus melakukan analisis akal atau menikmati cita rasa apapun. Jadi, kalau ada pemahaman bahwa malaikat itu banyak, juga tidak salah, karena hal itu hanyalah cara untuk memudahkan

memahami tampilan pribadi malaikat saat melaksanakan tugas tertentu yang diperintahkan Allah kepadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tugas malaikat tidak banyak, tetapi masing-masing tugas memiliki cakupan yang sangat luas. Sedangkan iblis memecah diri dari sifatnya yang maharoh menjadi sejumlah roh yang dinamakan *lilieth*. Jumlahnya sesuai kebutuhan untuk menjelma di dalam tubuh makhluk yang akan dibinanya. *Lilieth* yang wujud awalnya adalah bersifar gas hidup, berubah menjadi air kehidupan setelah masuk kedalam tubuh dan ia mampu menjelajah ke seluruh bagian tubuh sebagai elemen darah. Masing-masing *lilieth* mempunyai perputaran bola kehidupan individual. Ia mengikuti cara hidup yang dibinanya bersama makhluk yang juga jadi bentuk perwujudan dirinya saat menjelma dalam kehidupan dunia sebagai makhluk berwujud. Tidak seperti pribadi malaikat, tidak semua *Lilieth* otomatis berkumpul kembali menjadi maharoh ketika makhluk yang dibinanya mati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya, Allah juga mengajarkan ilmu cita rasa. Ilmu ini dapat menimbulkan penyakit jiwa, bila perputaran kehidupan tidak patuh pada asirkuit hukum alam dan penjabarannya yang dijaga dan diawasi malaikat.

Matabat keenam, *Alam Ajsam*. Allah menampakkan dalam wujud yang riil, sama dan sifat-sifat akbar-Nya, melalui partikel-partikel alam semesta. Malaikat segera melaksanakan tugas sesuai yang diperintahkan Allah kepadanya. Benda-benda alam semesta tersebut dicampur aduk, dipisahkan lagi, kemudian

dibentuk. Akhirnya bola-bola berputar yang merupakan isi alam semesta, terbentuk menjadi matahari, bumi, bulan dan bintang-bintang. Disalah satu bola berputar yang disebut bumi. Dengan menggunakan ilmu yang sudah diajarkan Allah kepadanya, ia pisahkan air dari partikel-partikel bumi lainnya. Kemudian air yang sudah dipisahkan disebar dipermukaan dan dengan sendirinya ia akan mencari tempat yang paling rendah, dan muncullah bagian-bagian bumi yang berwujud daratan, lautan, sungai dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, getaran-getaran lembut yang di bumi berpadu dengan sinar matahari yang menguapkan air sehingga terjadilah proses kimia yang menghasilkan udara.

Kejadian berikutnya adalah, suatu proses yang hanya Allah sendiri yang tahu rahasianya. Sebagian dari uap air memiliki gerak perputaran sendiri. Walau tetap mengikuti irama perputaran bumi, tetapi tidak seperti rantai perputaran air yang sudah ada sebelumnya. Lahirlah apa yang dinamakan roh tumbuh-tumbuhan. Setelah sekian lama roh tersebut bersentuhan dengan sinar matahari dan keluar masuk dalam rongga-rongga tanah, akhirnya dengan proses yang hanya Allah yang tahu, bumi berhasil memunculkan bentuk-bentuk kehidupan.

Melihat malaikat sudah bekerja, iblis segera mengintip dari sudut pintu gerbang surga. Iblis menyaksikan sepak terjang malaikat dengan decak kagum. Ia pun tak mau kalah. Begitu malaikat selesai menyiapkan bumi, ia segera memecah diri. Tubuhnya meletup seperti kembang api raksasa. Percikan warna merah memenuhi ruangan surga. Setelah letupan selesai, terbentuklah bulatan-bulatan

bersinar merah sebesar telur ayam yang bergerak lincah dan mudah berganti bentuk. Kini sempurnalah perubahan wujud dari iblis menjadi *lilieth*, nama makhluk hasil pemecahan tubuh maharoh iblis, dalam jumlah yang banyak. Mereka segera berhamburan ke pintu gerbang surga, meloncat turun dan melayang-layang ke bumi yang di dalamnya sudah tercipta perputaran kehidupan yang pertama. Tumbuh-tumbuhan dari semak, perdu sampai pohon yang sebagian terdiri dari jenis paku-pakuan, sudah membentuk hutan.

Seadangkan kehidupan binatang yang terdiri bangsal kadal atau reptile, burung dan ikan, masing-masing menguasai daratan, udara dan perairan. Dengan menggunakan interpretasi cita rasa masing-masing, mereka memilih binatang yang diduga dapat tumbuh menjadi pemimpin untuk dilarutinya. Dan menjadi perwujudan dirinya saat menjelma menjadi makhluk berwujud di bumi, menjadi air kehidupan yang larut dalam darah.

Pada awalnya semuanya berjalan dengan baik. Para *lilieth* mampu menata keserasian perputaran kehidupan di lingkungan kekuasaannya. Jasad renik pelapuk tanah menghasilkan tanah-tanah subur yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang merupakan sumber makanan hewan pemamah biak. *Lilieth* sendiri merupakan menempatkan makhluk perwujudanya pada posisi pemakan daging yang merupakan posisi rantai tertinggi dalam perputaran kehidupan umat-Nya. Merasakan enaknya menjadi penguasa membuat sebagian dari para *lilieth* lupa diri. Hukum alam mereka langgar. Dalam hukum alam, semua makhluk

diwajibkan makan secukup kebutuhan perutnya. Untuk itu masing-masing sudah dilengkapi alat pengukur yang disebut naluri, sehingga tidak ada kematian sia-sia. Namun lewat perwujudanya, sebagian dari *Ilieth* mulai mengumbar kesewenaganya. Ia membunuh manakala ingin membunuh, bahkan kadang-kadang tanpa sebab, yang tujuannya adalah hanya ingin menunjukkan keperkasaanya atau sekedar untuk kesenangan sesaat. Langkah-langkah sebagian mereka yang sesat menyebabkan terganggunya kondisi keseimbangan alam yang dikehendaki bumi sebagai dzat Allah sebetulnya amat sangat sederhana, namun harus dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh semua bentuk kehidupan yang ada di muka bumi.

Yang pertama adalah masalah pembagian air. Pembagian secara adil yang dikehendaki bumi adalah tercukupinya kandungan air di dalam perut bumi agar panas perut bumi tetap normal hingga isi perutnya tidak bergolak gunung-gunung tidak muntah. Yang kedua, masalah sinar matahari, perut bumi memang membutuhkan energi matahari untuk menjag agar panas tubuhnya stabil, tetapi jumlahnya tak banyak, karena itu dia minta tolong kepada seluruh bentuk kehidupan di muka bumi agar dengan penuh kasih sayang menyelimutinya dari sengatan sinar matahari yang berlebihan. Tercukupinya permintaan bumi ini sangat tergantung kepada kearifan tindak-tanduk bentuk-bentuk kehidupan di atasnya.

Allah membagi-bagi mereka dalam suku-suku atau golongan-golongan yang masing-masing menempati wilayah, mulai dari udara, lautan, sungai, pegunungan, daratan, gua dalam tanah dan sekitar kehidupan makhluk berwujud.

Martabat ketujuh, *Insan Kamil*, Ibaratnya *drimuhiyati* atau menemukan keadaan, Dari ker- a keras para *lilieth* yang masih tersisa dalam bentuk kehidupan makhluk berwujud, dengan dibantu bangsa jin, proses migrasi sebagian tumbuh-tumbuhan dan makhluk berwujud yang akan keluar dari lautan dapat berjalan lancar.

Lebih lanjut Wahono, menjabarkan perputaran wujud kehidupan manusia (bani adam) dalam kerangka iri dalam penjelasan terpisah, dengan proses yang sama melalui tujuh tahap tersebut. Pada martabat pertama (*Ahadiyah*): adalah sel mani menuju sel telur yang sudah ditetapkan Allah. Martabat kedua (*Wahdah*): merupakan tahap sel mani dan sel telur bersatu. Sebagai bentuk awal kehidupan , dalam wujud yang belum sempurna. Martabat ketiga (*wahidiyah*) tanda tanda kehidupan sudah semakin jelas. Bagian bagian ubuh sudah semakin jelas. Terciptanya nyawa, yang berupa *ma'ul hayat* atau air kehidupan yang berwarna biru tua dnegan merespon gerak tubuh dan detak jantung sang ibu, menumbuhkan roh jasmani. Martabat keempat *Alam Arwah*, adalah martabat Allah yang dalam jagat raya kecil dimiliki oleh bentuk kehidupan manusia sebagai makhluk berwujud dan bentuk kehidupan jin sebagai bentuk kehidupan gaib. Pada Martabat kelima; *Alam Mitsal*. Telah ditetapkan tujuan hidup janin dari awal

sampai akhir dan hanya Dia yang tahu. Kemudian ditetapkan kodrat, yaitu batas maksimal yang diberikan kepada janin sebagai manusia dalam mengembangkan ilmu, dan kewenangannya sebagai sang pemeimpin untuk menumbuhkan, memelihara, menguasai dan mengendalikan alam dan segenap kehidupan yang ada. martabat keenam; *Alam Ajsam*, merupakan tahapan awal pertumbuhan seorang manusia. Dimulai ditiupkannya roh---roh nurani. Ke dalam tubuh janin. Martabat ke tujuh; *Insan Kamil*, pada tahap ini roh melanjutkan pertumbuhan kehidupan dengan cara mengenal dan belajar dari lingkungan, keberhasilan pendidikan dalam tahap ini akan menghasilkan kekuatan positif bagi roh, dalam mengembangkan cita rasa yang mampu mencintai semua ciptaan Allah. Dan juga roh nurani mengembangkan akal yang mampu menunjukan kearah rasa cinta, sehingga langkah langkah menuju tataran *Maunggaling Kawula Gusti*. Namun sebaliknya bila roh gagal mencegah bibit penyakit seperti iri dan serakah maka roh tidak akan tubuh sempurna. Akhirnya roh akan menjadi kerdil, tidak akan lagi memiliki nafsu mulhamah dan muthmainah, sebaliknya roh jasmani dengan nafsu amarah dan roh rohani dengan nafsu lawwamah justru tumbauh abnormal dan tak terkendali. Akan menjadi binatang berakal-jenius, namun tidak mengenal budi pekerti.¹¹

Menurut Ranggawarsita dalam serat wirid hidayat jati penciptaan alam manusia terdiri dari tujuh tahap:

1. *Sajaratul Yakin = hayyu = atma = hidup adalah martabat ahadiyah.*

¹¹ Riyanto Tri Wahono, *Syekh Siti Jenar Waliyyul Rakyak... hal149-155*

2. *Nur muhammad = wahdat = sifat atma*

3. *Mir'atul haya'I = wchidiyat = pramana = asma atma*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. *Roh Idhafi = nyawa yang jernih =alam arwah= af'al atma*

5. *Kandil = alam mitzal = lampu = angan-angan*

6. *Darrah = permata = alam ajsam = hakikat budi*

7. *Hijab = alam insan kamil = tirai.*¹²

Bagi Syekh Siti Jenar, Syariat bukan hanya pengakuan dan pelaksanaan, namun berupa penyaksian atau kesaksian. Ini berarti dalam pelaksanaan Syariat harus ada unsur pengalaman spiritual. Nah, bila suatu ibadah telah menjadi palsu, tidak dapat dipegangi dan hanya untuk membohongi orang lain, maka semuanya merupakan keburukan di bumi.

Namun pandangan Syekh Siti Jenar itu bias berarti bahwa mereka yang telah menjalani kehidupan sejati yang berhak melakukan ibadah tersebut.

Demikian pula hanya mereka yang menjalani hidup sejati saja yang bias ber iman kepada Allah dan bukan bagi mereka yang mati walaupun secara kasat mata jantung mereka berdetak nafas dan darahnya mengalir. Bagi Syekh Siti Jenar hidup yang sejati adalah alam kematian yang tidak akan pernah berubah dan bersibat abadi.¹³

¹² Purwadi, *Ilmu 'Kasampurnan'' Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Tugu, 2005). 113

¹³ Munir Mulkhan, *Makrifat Syekh* , 326.

B. Sekelumit Perkembangan Ajaran Syekh Siti Jenar Pada Masa Kekinian

Pada masa kekinian sistem dalam ajaran Syekh Siti Jenar telah diaplikasikan secara utuh sebagai proses kedirian yang konsisten, sistematis, dan memusat. Terbukti bahwa dalam mistisisme dikenal suatu cara meditasi atau jalan penempuhan dalam mistik yang jelas alurnya. Merujuk pada Evelyn Underhill, stadium yang ditempuh dikalsifikasi sebagai berikut:

- a. Bangkitnya kesadaran (*awakening*) yang juga merupakan kebangunan diri pribadi ke arah realitas ke-Tuhan-an. Pada tingkat ini individu mengalami eksaltasi (penyalsian keanggunan, kemuliaan yang luar biasanya) dengan kegembiraan yang terlampau.
- b. Pertobatan diri atau penghancuran dosa diri (*purgation*), suatu tingkatan kesediaan dan usaha. Muncul setelah merasakan keindahan Tuhan, sehingga ia berusaha membenahi diri (*self discipline*) dalam bentuk meditasi dan mematikan hawa nafsu.
- c. Pencerahan diri (*illumination*), stadium kegembiraan yang sebenarnya, diarahkan pada satu *eksaltasi*, terlepas dari kehiupan alam fana dan muncul kesadaran akan kehadiran Tuhan. Ketiga hal tersebut merupakan awal kehidupan mistik.
- d. Pembersihan diri (*purification*) dari “malam gelap jiwa” (*the dark night state*) sehingga membentuk kesempurnaan pribadi. Mulai ada kesadaran antara kehadiran tuhan dengan penyatuan diri dengan tuhan. Untuk

proses penyatuan sempurna setiap manusia mematikan dan menghilangkan naluri manusiawi (*human instince*) agar tercapai perasaan bahagia, dan ia menjadi pasif.

- e. Puncaknya adalah keadaan menyatu atau penyatuan (*the unity of the of state*) dan kehidupan absolute, bersatu dengan Tuhan sehingga jiwa memasuki alam yang tidak terbatas dan keabadian.¹⁴

Ajaran Syekh Siti Jenar memang tidak dapat disimplifikasi dengan hanya 5 tahap seperti yang dijabarkan Underhill diatas. Namun, hal yang perlu digaris bawahi adalah pengalaman keagamaan menyangkut perjuangan diri, tidak hanya melampaui tahap tahap seperti yang ditampilkan diatas, akan tetapi lebih kepada pelampauan nilai kemanusiaan dan nilai keduniaan sehingga membentuk citra yang kuat demi keinginan yang kuat bersama Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴ Muhammad Solikhin, *Ajaran ma'rifat Syekh Siti Jenar (Panduan Menuju Penyatiuan Dengan Allah, Refleksi Dan Penghayatan)* (Jakarta: Narasi, 2007) hal.137-138

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Syekh Siti Jenar mempunyai banyak nama, (seperti Syek Lemeh Abang, Lemah Bang, Hasan Ali Dll), dan mengenai asal usul beliau, juga sangat sulit dilacak karena banyak versi yang menyebutkan bahkan ada yang menyebutkan tokoh ini sebagai dongeng saja dengan kata lain hanya sekedar cerita yang di buat-buat.

Tetapi dari data yang di temukan si peneliti bisa di simpul kan bahwa tokoh ini tidak pernah ada karena sangat sulit untuk mencari data yang asli (buku, catatan, kuburan, Dll) untuk menunjukkan bahwa tokoh ini benar-benar ada pada masa itu.

Dari ajaran mengenai Manunggaling Kawula Gusti Siti, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Manunggaling Kawula Gusti adalah bersatunya hamba dengan Tuhan. Manunggaling Kawula Gusti bias terjadi karena manusia mempunyai sifat-sifat ke-Tuhanan, dan hal ini bisa terjadi di karenakan manusia adalah bagian dari DZAT Tuhan sebab penciptaan awal manusia berasal atau bersumber dari dzat Tuhan. Hidup di dunia ini adalah sebuah kematian dan hidup yang sesungguhnya saat manusia meninggalkan raga didunia ini.

Manusia akan bisa Manunggal dengan Tuhan secara sempurna saat manusia mati karena dzat yang berasal dari Tuhan akan kembali kepada dzat yang Esa yaitu Tuhan, karena semua yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan

B. SARAN

Pada dasarnya penelitian sangat membutuhkan data yang akurat sesuai realita yang ada. Hal ini sangat penting mengingat peninggalan sejarah adalah sebuah bukti hal ini pernah terjadi pada masa lampau yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

Kedangkalan dalam sebuah penelitian sering tidak diakui atau dianggap gagal manakala hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika hasil penelitian baik, maka penelitian tersebut dianggap berhasil dan apa bila tidak sesuai dengan harapan atau hasilnya buruk maka penelitian itu dianggap tidak berhasil atau gagal. Hal ini yang sering kali terjadi dalam sebuah penelitian apalagi penelitian sejarah. padahal dalam sebuah penelitian itu hanya menyajikan data atau realita yang ada apakah itu akan mempunyai sebuah kesimpulan baik atau buruk. kedangkalan sikap kadang sering muncul daripada melihat sebuah realita yang sebenarnya dalam hasil penelitian ini.

Syehk Siti Jenar adalah sebuah tokoh yang melegendaris sampai saat ini dan tentang kehidupannya masih menjadi perdebatan yang sangat menarik, bahkan

peneliti sejarah masih memperdebatkan apakah tokoh ini betul-betul ada atau tidak. Maka diharapkan dalam penelitian ini dapat didapat sebuah gambaran apakah Syekh Siti Jenar itu betul-betul ada ataukah hanya sebuah gambaran fiktif yang di buat oleh seseorang. maka data yang ada inilah yang yang dijadikan bahan utama dalam penelitian ini apapun hasilnya apakah itu baik ataupun buruk.

Mengenai ajaran Syekh Siti Jenar khususnya Manunggaling Kawula Gusti, pembaca tidak disarankan untuk menganutnya ataupun menolaknya karena dalam penelitian ini yang paling utama adalah untuk memberi wacana tentang ajaran Syekh Siti Jenar itu kepada pembaca.

Dan untuk menjustifikasi mengenai ajaran Syekh Siti Jenar, sebagai ajaran sesat atau sebagai ajaran yang lurus sesuai ajaran Islam, saya kembalikan sepenuhnya kepada pembaca.

Demikian apa yang dapat kami sajikan dalam penelitian sejarah ini dan semoga apa yang termuat dalam skripsi ini dapat membawa kita dalam sebuah gambaran yang jelas tentang siapa sebenarnya Syekh Siti Jenar itu, maka inilah hasil kerja keras kami apa pun hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chodjin, Achmad, 2004, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, Jakarta: Serambi.
- Djaya, Ashad, Kusuma, 2008, *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar, Membuka Pintu Makrifat*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Dlori, Muhammad, 2007, *Syekh Siti Jenar Firman, Kuasa Dan Realitas*, Yogyakarta: Garasi.
- Mulkhan, Munir, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kereasi Wacana
- _____, 2004, *Makrifat Syekh Siti Jenar Teologi Pinggiran Kehidupan Wong Cilik*, Jakarta: Grapindo.
- _____, 1999, *Syekh Siti Jenar Pergumbulan Islam Jawa*, Yogyakarta: Bentang.
- _____, 2003, *Makrifat Bunung Surga Dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Muryanto, Sri, 2004, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Nasution, Harun, 1986 *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UIP
- Purwadi, 2005, *Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Tugu
- _____, 2004, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Diva.
- Rahimsyah, 2006, *Kisah Syekh Siti Jenar*, Surabaya: Gali Ilmu.
- Simon, Hasan, 2007, *Misteri Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sofwan, Ririn, dkk, 2000, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Solikin, Muhammad, 2007, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi

Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Grafindo Persadea

Tebba, Sudirman, 2003 *Syaik Siti Jenar Penganut Tasawuf Al-Hallaj Di Jawa*,
Bandung: Pustaka Hidayah

Wahono, Tri, Riyanto, 2007, *Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana

wahyaudi, Agus, 2004, *Inti Ajaran Makrifat Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Dian

Widjisaksono, 1945, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan.

Zoetmulder, p.j, 1994, *Manunggaling Kawula Gusti*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

Wahono, Tri, Riyanto, 2007, *Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id